

DIKTAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

DISUSUN OLEH

Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd.



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN
2020**

Belajar dan Pembelajaran

Penulis: Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Menulis buku salah satu kegiatan literasi yang sangat jelas orientasinya yakni, mendokumentasikan gagasan, ide, dan pemikiran agar dapat diketahui orang lain. Oleh karena itu, menulis buku penting dibudayakan dan diwariskan dalam dunia akademik perguruan tinggi. Menulis tidak hanya melibatkan tangan dan jari-jari lentik kita untuk menuliskannya, melainkan juga memerintah kita untuk berpikir dalam menuangkan ide dan gagasan pemikiran agar menjadi tulisan yang terjalin indah dan mengesankan. Oleh penggiat literasi menjelaskan bahwa, buku ibarat kunci membuka jendela dunia dan bandul dalam mencairkan kebekuan nalar dan pikiran seseorang.

Penulisan buku ini bertujuan melengkapi ketersediaan literatur bagi keperluan mahasiswa dan dosen dalam proses belajar mengajar, maupun masyarakat umum, dan diharapkan melalui buku ini, kemampuan mahasiswa dapat dikembangkan dalam bidang teori pembelajaran.

Oleh karena itu rasa syukur tak terhingga karena buku ini dapat saya tulis, dan kepada semua pihak yang turut terlibat dan mendukung pelaksanaan penulisan buku ini saya mengucapkan terimakasih. Dan untuk kesempurnaan buku ini saya sangat mengharapkan masukan-masukan atau saran-saran dari para pembaca. Akhirnya saya mengucapkan terimakasih dan semoga buku ini bermamfaat.

Medan, 1 Agustus 2020

Penulis

Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
BAB I Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran	5
A. Pengertian Belajar	5
B. Pengertian Pembelajaran	13
C. Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran	14
BAB II Hakikat dan Desain Pembelajaran	29
A. Hakikat Pembelajaran	29
B. Desain Pembelajaran	35
C. Model-Model Desain Pembelajaran	37
D. Metode dan Macam-Macam Pembelajaran	47
E. Teknik Pembelajaran	90
BAB III Pengembangan Model-Model Pembelajaran Aktif	94
A. Pembelajaran Individual (<i>Individual Learning</i>)	94
B. Pembelajaran Kelompok (<i>Cooperative Learning</i>)	99
C. Pembelajaran <i>Teacher Center</i> dan <i>Student Center</i>	103
D. Model Pembelajaran <i>Teacher Center</i> dan <i>Student Center</i>	107
BAB IV Prestasi Belajar	121
A. Definisi Prestasi Belajar	121

B. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar.....	128
C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar	132
BAB V Evaluasi Belajar	137
A. Pengertian Evaluasi Pendidikan	137
B. Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa.....	144
C. Mutu Pendidikan di Sekolah	146
D. Evaluasi Model PAP, PAN, dan Aplikasi KKM.....	153
E. Pengolahan Data dengan Aplikasi PAN	174
F. Evaluasi Program Model CPP.....	187
Daftar Pustaka	204
Profil Penulis.....	212

PENDAHULUAN

Berbicara pembelajaran, maka yang menjadi sorotan dan orientasi yang utama tertuju pada kualitas peserta didik sebagai *output* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran khususnya di Indonesia masih dipandang rendah pola pembelajarannya dibandingkan dengan negara-negara maju. Kita sebut Negara Malaysia yang dulu mereka banyak berguru di Indonesia, tetapi sekarang Malaysia jauh lebih maju sektor pembelajarannya dibanding negara kita. Bahkan model dan teori pembelajaran mereka jauh lebih unggul telah menggunakan model-model yang variatif dalam proses belajar mengajarnya.

Masalahnya di mana? Ya ada beberapa masalah penting yang akan menjadi pekerjaan rumah bagi semua pemerhati pendidikan. Pembelajaran di Indonesia masih dipandang rendah, kualitas tenaga pendidikan masih sangat minim, sehingga *output* yang dihasilkan pun hanya bentuk pas-pasan. Contoh konkritnya dapat kita saksikan; kurangnya minat literasi bagi para tenaga pengajar. Begitupula pendidikan tinggi, masih minimnya dosen yang membuat karya, buah hasil pemikirannya.

Untuk menjawab dari semua masalah di atas dapatlah dipelajari beberapa poin-poin yang harus dibenahi dalam dunia pendidikan adalah

➤ *Background* para pembelajar

Pada sisi latar belakang peserta didik, banyak kendala yang dapat ditemui. *Pertama*, sisi internal. Pada sisi ini kendala yang dihadapi peserta didik itu dapat

dilihat dari individu peserta didik itu sendiri, sebut saja adalah masalah dengan orang tua dan juga dalam dirinya sendiri, masalah orang lain dan lain sebagainya. Contohnya; *broken home* dalam keluarga. Kedua, eksternal. Faktor yang terjadi di luar peserta didik.

➤ Peningkatan sumber daya.

Sumber daya manusia dalam pendidikan dapat dilihat pada kualitas pendidikan dan *output* pendidikan. Kualitas pendidikan harus dapat dijangkau dengan baik, apabila sarana dan prasana dalam lembaga dapat menunjang dengan baik. Prasana dan sarana itu juga yang menjadi motivasi pembelajar. Dalam lingkup pendidikan yang baik sarana dan prasarana itulah yang menjadi kualitas lembaga.

➤ Proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar memberi andil yang besar dalam pendidikan. Belajar dan mengajar adalah dua mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Seorang guru harus dapat memahami kondisi pembelajar agar proses pendidikan bisa berjalan dengan maksimal. Kemampuan guru dalam memahami kondisi dan karakteristik siswa sangat dibutuhkan. Guru yang baik dapat menggabungkan beberapa metode dan strategi PBM. Di satu sisi ada pembelajar yang mampu belajar dengan metode visual dan di sisi lain ada yang menyukai metode audio visual.

➤ Hasil belajar

Hasil belajar itu tidak dapat langsung dirasakan, tetapi harus melalui proses kerjasama yang maksimal dari seluruh komponen yang ada dalam PBM. Hasil belajar itu ditentukan melalui intelektual *question*, emosional *question* dan spiritual *question* (IQ, EQ, SQ). Ketiga bentuk sasaran di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena kemampuan seseorang pembelajar dapat dilihat dari ketiga aspek di atas yang memengaruhi dirinya.

Seorang pendidik dan pembelajar dituntut untuk mampu mengembangkan ketiga model kecerdasan. Dimulai pada kecerdasan intelektual, hasil dari PBM, yang pertama dan utama adalah bagaimana kemampuan intelektual siswa, begitu juga dengan pendidik harus mempunyai kemampuan yang memadai dalam memadukan metode dan strategi dalam pembelajaran. Sedangkan pada kecerdasan emosional juga mengambil tempat untuk dapat menganalisa emosi pendidik dan pembelajar, emosi dalam PBM itu juga memengaruhi hasil belajar mengajar. Seorang pendidik yang mampu mereptualisasikan emosinya, maka pendidik itulah yang mampu melewati batas kemampuan.

➤ Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian;

- Pendidikan dalam rumah tangga (informal)
- Pendidikan sekolah (formal)
- Pendidikan pada masyarakat (informal)

Ketiganya harus berkolaborasi antara ketiga lembaga pendidikan di atas. Namun yang paling penting adalah bagaimana bisa mengembangkan pendidikan karakter dalam diri pembelajar. Tentunya dapat dilihat sesuai dengan urutan pendidikan di atas. Pendidikan informal adalah basis awal dalam pembentukan jadi diri pembelajar.

Hal ini, dimulai pada keluarga yang sering dikatakan “*al`ummu madrasatululhaa*” ibu adalah sekolah utama dan pertama, pemahamannya terhadap bayi misalnya dapat mengalahkan ilmu-ilmu lain, walau sang ibu hanya dapat mengetahuinya melalui *body languanges* anaknya. Tangis yang berbeda juga dapat dipahami seorang tanpa mereka harus melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Sedangkan pada pendidikan formal atau sekolah adalah menyambung proses pendidikan dalam rumah tangga, begitu juga pendidikan nonformal sebagai bentuk aplikasi dalam dunia pendidikan

Buku pembelajaran inilah yang akan mengemukakan beberapa pendapat dalam proses belajar dan mengajar, model-model pembelajaran aktif, pengembangan model pembelajaran dan orientasi pelaksanaan pembelajaran. Sehingga, segala yang menjadi kendala dalam pelaksanaan belajar dan pembelajaran di sekolah maupun di rumah tangga dapat teratasi.

BAB I

TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Belajar

Apa yang dimaksud dengan belajar? Belajar adalah suatu proses yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Belajar merupakan sesuatu yang berproses yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Agar lebih memahami apa arti belajar. Kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

1. M. Sobry Sutikno

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Thursan Hakim

Menurut Thursan Hakim, definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.

3. Skinner

Menurut Skinner, pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif.

4. C. T. Morgan

Menurut C. T. Morgan, pengertian belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.

5. Hilgard & Bower

Menurut Hilgard & Bower, pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut.

Seperti yang telah disinggung pada pengertian belajar di atas, tujuan utama kegiatan belajar adalah untuk memperoleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya.

6. W.S. Winkel

Dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pengajaran*. Menurutnya, pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.

7. S. Nasution MA

Mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian,

minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

8. Mahfud Shalahuddin

Dalam buku: *Pengantar Psikologi Pendidikan*, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakannya sampai pada suatu saat dievaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu.

9. Supartinah Pakasi

Dalam buku "*Anak dan Perkembangannya*," mengatakan pendapatnya antara lain: 1) Belajar merupakan suatu komunikasi antar anak dan lingkungannya; 2) Belajar berarti mengalami; 3) Belajar berarti berbuat; 4) Belajar berarti suatu aktivitas yang bertujuan; 5) Belajar memerlukan motivasi; 6) Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak; 7) Belajar adalah berpikir dan menggunakan daya pikir; dan 8) Belajar bersifat integratif."

Menurut Sadirman (2011: 26-28), secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

1. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga

akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani.

Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan.

Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks, karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

3. Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan

penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan para pakar tersebut, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap (*permanent*) sebagai hasil pengalaman. Sehubungan dengan pengertian itu perlu ditegaskan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan (*maturation*), keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai hasil proses belajar.

Proses belajar dapat dikenali melalui beberapa karakteristiknya. Mengacu pada definisi belajar di atas, berikut ini adalah beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar:

- Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
- Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
- Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.

- Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
- Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

Menurut Slameto, ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar adalah;

- Perubahan terjadi secara sadar
- Bersifat menetap atau kontinu, dan fungsional
- Bersifat positif dan aktif
- Memiliki tujuan dan terarah
- Meliputi segala aspek tingkah laku individu

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan yang terjadi secara sadar, dimana tingkah laku seseorang menjadi lebih baik, dan sifatnya menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

Setidaknya ada delapan jenis belajar yang dilakukan oleh manusia. Adapun beberapa jenis belajar adalah sebagai berikut:

1. **Belajar rasional**, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan berpikir sesuai dengan akal sehat (logis dan rasional) untuk memecahkan masalah.

2. **Belajar abstrak**, yaitu proses belajar menggunakan berbagai cara berpikir abstrak untuk memecahkan masalah yang tidak nyata.
3. **Belajar keterampilan**, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan gerak motorik dengan otot dan urat syaraf untuk menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.
4. **Belajar sosial**, yaitu proses belajar memahami berbagai masalah dan cara penyelesaian masalah tersebut. Misalnya masalah keluarga, persahabatan, organisasi, dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.
5. **Belajar kebiasaan**, yaitu proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan ke arah yang lebih baik agar individu memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif sesuai dengan kebutuhan (kontekstual).
6. **Belajar pemecahan masalah**, yaitu belajar berpikir sistematis, teratur, dan teliti atau menggunakan berbagai metode ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah.
7. **Belajar apresiasi**, yaitu belajar kemampuan dalam mempertimbangkan arti atau nilai suatu objek sehingga individu dapat menghargai berbagai objek tertentu.
8. **Belajar pengetahuan**, yaitu proses belajar berbagai pengetahuan baru secara terencana untuk menguasai materi pelajaran melalui kegiatan eksperimen dan investigasi.

B. Pengertian Pembelajaran

Sedangkan Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja.

Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

C. Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan.

Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah.

Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pebelajar. Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut.

Pebelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang

diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, menetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya.

Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Pendidikan behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan

dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas. Ada ahli yang menyebutkan bahwa teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Ciri dari teori behaviorisme adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

Dalam hal konsep pembelajaran, proses cenderung pasif berkenaan dengan teori behavioris. Pelajar menggunakan tingkat keterampilan pengolahan rendah untuk memahami materi dan material sering terisolasi dari konteks dunia nyata atau situasi. *Little* tanggung jawab ditempatkan pada pembelajar mengenai pendidikannya sendiri.

2. Teori Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus

berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku balajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatannya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Selain teori belajar behavioristik dan teori kognitif, teori belajar humanistik juga penting untuk dipahami. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar.

Teori humanistik sangat mementingkan yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal

dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya. Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel.

Pandangannya tentang belajar bermakna atau "*Meaningful learning*" yang juga tergolong dalam aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna.

Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si pelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya.

Teori humanistik berpendapat bahwa belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia.

Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat elektik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap

pendirian atau pendekatan belajar tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya.

Dalam arti ini elektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanistik akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia.

Manusia adalah makhluk yang kompleks. Banyak ahli di dalam menyusun teorinya hanya terpaku pada aspek tertentu yang sedang menjadi pusat perhatiannya.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu setiap ahli melakukan penelitiannya dari sudut pandangnya masing-masing dan menganggap bahwa keterangannya tentang bagaimana manusia itu belajar adalah sebagai keterangan yang paling memadai. Maka akan terdapat berbagai teori tentang belajar sesuai dengan pandangan masing-masing.

Dari penalaran di atas ternyata bahwa perbedaan antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lain sering kali hanya timbul karena perbedaan sudut pandangan semata, atau kadang-kadang hanya perbedaan aksentuasi. Jadi keterangan atau pandangan yang berbeda-beda itu hanyalah keterangan mengenai hal yang satu dan sama dipandang dari sudut yang berlainan.

Dengan demikian teori humanistik dengan pandangannya dengan pandangannya elektik yaitu dengan cara memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori belajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia bukan saja mungkin untuk dilakukan, tetapi justru harus dilakukan.

Banyak tokoh penganut aliran humanistik, diantaranya adalah Kolb yang terkenal dengan “Belajar Empat Tahap”, honey dan Mumford dengan pembagian tentang macam-macam siswa, Hubemas dengan “Tiga macam tipe belajar”, serta Bloom dan Krathwohl yang terkenal dengan “Taksonomi Bloom”.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata kontruksi yang berarti “membangun”. Ketika masuk ke dalam kontek filsafat pendidikan maka kontruksi itu diartikan dengan upaya dalam membangun susunan kehidupan yang berbudaya maju.

Gagasan tentang teori ini sebenarnya bukan hal baru, karena segala hal yang dilalui di kehidupan merupakan himpunan dan hasil binaan dari pengalaman yang menyebabkan pengetahuan muncul dalam diri seseorang.

Teori konstruktivisme mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang benar-benar aktif, dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang yang dipelajarinya

dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya.

Beberapa karakteristik dan juga merupakan prinsip dasar teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan strategi untuk mendapatkan dan menganalisis informasi.
2. Pengetahuan terbentuk bukan hanya dari satu perspektif, tapi dari perspektif jamak (multiple perspective).
3. Peran peserta didik utama dalam proses pembelajaran, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun untuk ketika berinteraksi dengan lingkungannya.
4. Scaffolding digunakan dalam proses pembelajaran. Scaffolding merupakan proses memberikan tuntunan atau bimbingan kepada peserta didik untuk dikembangkan sendiri.
5. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor dan mentor untuk mendukung dan membimbing belajar peserta didiknya.
6. Pentingnya evaluasi proses dan hasil belajar yang otentik

Adapun yang menjadi tokoh-tokoh dari teori Konstruktivisme adalah;

1. *Driver dan Bell*

Mereka berdua berpendapat bahwa karakteristik teori belajar Konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- Peserta didik dipandang sebagai pasif, tetapi memiliki tujuan;
- Keterlibatan peserta didik seoptimal mungkin dalam pembelajaran;
- Pengetahuan tidak datang dari luar tetapi dikonstruksi oleh peserta didiknya sendiri;
- Pembelajaran bukan berupa transfer pengetahuan, tetapi melibatkan pengendalian dan rekaya kondisi dan situasi kelas;
- Kurikulum bukanlah sekadar dipelajari, melainkan seperangkat sumber yang harus dikembangkan;

2. *J. Piaget*

Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis, menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi yang baru. Sedangkan akomodasi adalah sesuatu yang disediakan untuk kebutuhan penyusunan struktur informasi yang lama maupun informasi baru, baik tempat maupun kebutuhan lain.

Ada 3 (Tiga) hal pokok yang berkaitan antara tahap perkembangan intelektual dengan tahap perkembangan konstruktivisme mental (kognitif), yaitu sebagai berikut:

- Intelektual berkembang melalui tahapan yang beruntun dengan urutan yang selalu sama.

- Perkembangan intelektual dianggap sebagai suatu cluster yang bisa dikelompokkan berpatokan pada operasi mental;
- Tahap-tahap perkembangan ini dilengkapi oleh keseimbangan (equilibrium), proses perkembangan antar pengalaman yang terinteraksi (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

3. *Vigotsky*

Vigotsky memahami bahwa belajar dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Proses belajar seseorang dengan discovery lebih mudah apabila dalam konteks sosial budaya. Inti kognitivisme-nya Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dengan eksternal yang terjadi pada lingkungan sosial.

4. *Tasker*

Teori belajar konstruktivisme Tasker menekankan bahwa ada tiga hal yang harus ada dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- Peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna.
- Kaitan antar ide-ide baru sangat penting dalam pengkonstruksian
- Mengaitkan antara informasi yang baru diterima dengan gagasan-gagasan yang dikembangkan.

5. *Wheatley*

Wheatley mendukung teori belajar konstruktivisme dengan mengajukan 2 (Dua) prinsip utama dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif tetapi secara aktif oleh struktur kognitif peserta didik;
- b. Kognisi berfungsi adaptif dan membantu pengorganisasian pengalaman nyata untuk dikembangkan dalam proses belajar.

6. *Hanbury*

Hanbury mengemukakan beberapa aspek berlandaskan teori belajar konstruktivisme ini yang sebagai berikut:

- Belajar melalui pengkonstruksian informasi dan ide yang dimiliki;
- Pembelajaran menjadi bermakna apabila peserta didik mengerti;
- Strategi peserta didik lebih bernilai;
- Peserta didik berkesempatan untuk diskusi dengan sesamanya;

Pada bagian ini akan kita dibahas proses belajar dari pandangan teori belajar konstruktivisme dari aspek-aspek peserta didik, peran guru, sarana belajar dan evaluasi belajar.

Proses belajar konstruktivistik berupa “...*Constructing and restructuring of knowledge and skills within the individual in a complex network of*

increasing conceptual consistently”. Membangun dan merestrukturisasi pengetahuan dan keterampilan individu dalam lingkungan sosial dalam upaya peningkatan konseptual secara konsisten.

Oleh sebab itu pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan peserta didik dalam memproses gagasannya bukan semata-mata olahan peserta didik dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai ijazah dan sebagainya.

Penerapan teori belajar Konstruktivisme sering digunakan pada model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving* seperti pembelajaran menemukan (*discovery learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).

Pengembangan dari teori ini mulai memberikan dampak terhadap Peserta didik, peserta didik harus aktif melakukan kegiatan aktif berpikir menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang pelajari. Guru memang menjadi andil dalam memprakarsai penataan lingkungan dan memberi peluang belajar yang optimal. Tetapi pada akhirnya peserta didiklah yang menentukan sendiri terwujudnya belajar yang sepenuhnya itu.

Paradigma konstruktivistik memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kemampuan awal

sebagai modal dasar sebelum belajar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru, oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.

Guru membantu peserta didiknya agar proses pengkonstruksian pengetahuan berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan melainkan membantu peserta didiknya untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru harus bisa memahami cara pandang belajar peserta didiknya.

Kunci peranan guru dalam proses belajar adalah pengendalian yang meliputi sebagai berikut;

- Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertindak.
- Menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.
- Mendukung dan memberikan kemudahan belajar agar peserta didik mempunyai peluang yang optimal.

Segala sesuatu seperti, media, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan pengetahuan. Yang dipahami dalam teori belajar konstruktivisme bahwa pembentukan pengetahuan itulah yang menjadi inti dalam teori belajar ini. Peserta didik diberi kebebasan

untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya dengan cara demikian peserta didik akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri memecahkan masalah yang dihadapinya mandiri kritis kreatif dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

Dari awal sampai akhir dalam prosesnya pembelajaran menurut teori belajar konstruktivisme ini akan ada beberapa hal, mulai dari sarana, kemampuan awal peserta didik, guru dan hasil belajar peserta didik. Sejauhmana pembelajaran berlangsung menimbulkan pemikiran untuk mengevaluasi, terutama evaluasi belajar peserta didik.

Bentuk-bentuk evaluasi konstruktivistik dapat diarahkan pada tugas-tugas mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi seperti tingkat “penemuan” pada taksonomi Merrill atau strategi “prinsip” pada Gagne serta “sintesis” pada Taksonomi Bloom. Juga mengkonstruksikan pengalaman peserta didik dan mengarahkannya pada konteks yang luas dengan berbagai sudut pandang.

BAB II

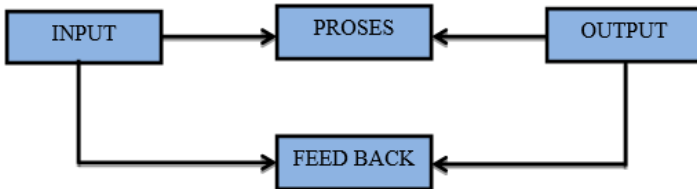
HAKIKAT DAN DESAIN PEMBELAJARAN

A. Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Istilah sistem meliputi konsep yang sangat luas. Sebagai misal, seorang manusia, organisasi, mobil, susunan tata surya merupakan suatu sistem, dan masih banyak lagi.

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Pengertian sistem tidak lain adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Jadi, pembelajaran sebagai suatu sistem adalah proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu dengan susunan, dan terjadi umpan balik diantara keduanya.

Berikut merupakan komponen pembelajaran sebagai suatu sistem:



✓ **Input**

1. Kurikulum: semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan, karena berhasil atau tidaknya sistem pembelajaran diukur dari banyaknya tujuan yang dicapai.
2. Peserta didik: orang/ komponen manusiawi yang melakukan proses pembelajaran
3. Pengajar: guru, dosen, sumber belajar
4. Sarana dan prasarana: bagian atau alat yang harus dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan dalam proses pembelajaran.

✓ **Proses**

1. Materi: bahan ajar yang digunakan pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik dan disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar

2. Metode: cara/ strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik pada saat mengajar
3. Media: alat bantu yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

✓ ***Output***

Peserta didik dengan kompetensi tertentu: sesuatu yang dijadikan tujuan pembelajaran, yaitu mendapatkan hasil setelah melalui proses belajar. Kompetensi yang dicapai peserta didik dapat tercapai apabila komponen pembelajaran sebagai suatu sistem (*input*, proses, *output*, dan *feedback*) sudah tercapai

✓ ***Feedback***

Informasi tentang hasil-hasil dari upaya belajar yang telah dilakukan peserta didik. Umpan balik adalah informasi yang berkenaan dengan kemampuan siswa dan guru guna lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh keduanya. Informasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan apa yang sudah dilakukan, bagaimana hasilnya, dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya.

Perekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang walaupun untuk memahami

satu jenis konsep yang sama, karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

Istilah pendekatan, metode, dan teknik bukanlah hal yang asing dalam pembelajaran agama islam. Padanan untuk kata pendekatan adalah *madkhal*, metode adalah *thariqah*, dan teknik adalah *uslu*. Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dan belajar mengajar agama islam. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional. Salah satu dalam proses belajar mengajar adalah pendekatan;

Pendekatan saat ini menunjukkan bahwa dalam Pendidikan Islam kurang menekankan untuk bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang mampu melekat pada pribadi-pribadi yang kokoh. Pendekatan yang selama ini berkembang adalah lebih pada *naturalistic-positivistik* yang mengacu pada koherensi kognitif dari pada bagaimana “perasaan beragama” menyentuh wilayah moral praktis.

Kedua, pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*). Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Sedangkan Depag (2004) menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran Agama Islam yang meliputi:

- a) *Keimanan*, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b) *Pengalaman*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c) *Pembiasaan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan Ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d) *Rasional*, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannyadengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

- e) *Emosional*, upaya mengunggah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f) *Fungsional*, menyajikan bentuk semua standar materi (Al- Qur'an, keimanan, Ahklak, Fiqih/ ibadah dan Tarikh), segi manfaatnya bagi peserta dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengat tingkat perkembangannya.
- g) *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu:

- a) *Motivasi*, segala ucapan Rasulullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar individu.
- b) *Fokus*, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- c) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- d) *Repetisi*; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.

- e. *Analogi* langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji dan mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- f. *Memperhatikan keragaman anak*; sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahan saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
- g. *Memperhatikan tiga tujuan moral* yaitu; kognitif, emosional dan kinetik.

B. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik.

Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang “perlakuan” berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.

Hasil dari pembelajaran ini dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara ilmiah atau benar-benar tersembunyi dan hanya berupa asumsi.

Desain Pembelajaran menurut Istilah dapat didefinisikan:

1. Proses untuk menentukan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan pengetahuan dan keterampilan pada diri pembelajar ke arah yang dikehendaki (Reigeluth)
2. Rencana tindakan yang terintegrasi meliputi komponen tujuan, metode dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan.
3. Proses untuk merinci kondisi untuk belajar, dengan tujuan makro untuk menciptakan strategi dan produk, dan tujuan mikro untuk menghasilkan program pelajaran atau modul (Seels & Richey).

Pentingnya perencanaan dalam Desain Pembelajaran, Menurut Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun, Perencanaan memiliki arti penting sebagai berikut:

- a. Diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan dengan adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan.
- b. Dapat dilakukan suatu perkiraan (*fore casting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang

akan dilalui, mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan, juga tentang hambatan-hambatan dan risiko-risiko yang mungkin dihadapi.

- c. Memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik (*the best alternatif*) atau kesempatan memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).
- d. Dilakukan penyusunan skala prioritas, memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan usahanya.
- e. Ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.

C. Model-Model Desain Pembelajaran

- a. Pengertian Model-Model Desain Pembelajaran
Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah “seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses” dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi si peserta belajar.

b. Macam-Macam Model Desain Pembelajaran

Joyce (2000) mengemukakan ada empat rumpun model pembelajaran yakni;

1. Rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial ke masyarakat.
2. Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu.
3. Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar. Selanjutnya model 4.
4. Behaviorism Joyce (2000:28) yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku.

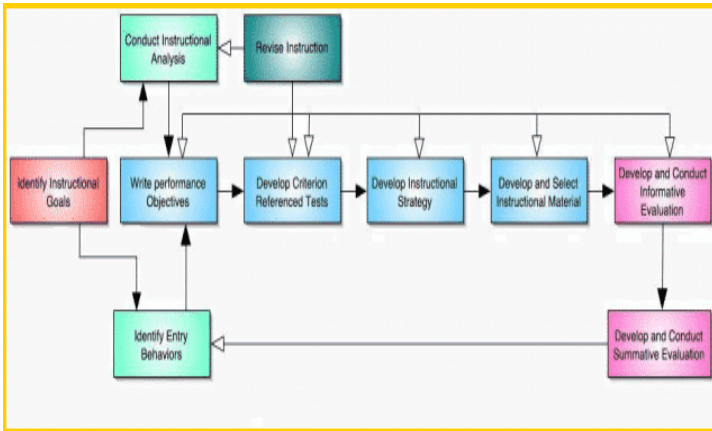
Desain pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaianya. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, uji coba dan penilaian bahan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Untuk memahami lebih jauh tentang teori dan aplikasi desain pembelajaran. Dikenal berbagai model disain pembelajaran dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Sebut

saja: Model *ADDIE*, Model *ASSURE*, Model *Dick dan Carey*, Model *PPSI*, Model *AT dan T*, Model *Degeng*, Model Pengembangan *Instruksional (MPI)*, Model Gerlach dan Ely, Model Kemp, Model *ISD* dan lain sebagainya. Berikut beberapa model desain pembelajaran.

1. Model Dick and Carey

Perancangan pengajaran menurut sistem pendekatan model Dick & Carey, dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey. Menurut pendekatan ini terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perancangan tersebut yang berupa urutan langkah-langkah.

Urutan langkah-langkah ini tidaklah kaku. Tetapi sebagaimana ditunjukkan Dick & Carey, bahwa telah banyak pengembang perangkat yang mengikuti urutan secara ajek dan berhasil mengembangkan perangkat yang efektif. Dick and Carey memilah sembilan tahap dalam merancang pembelajaran sebagai berikut:



Stage 1: Identify Instructional Goals

Stage 2. Conduct Instructional Analysis

Stage 3. Identify Entry Behaviors and Learner Characteristics

Stage 4: Write Performance Objectives

Stage 5. Develop Criterion-Referenced Test Items

Stage 6. Develop Instructional Strategy

Stage 7: Develop and Select Instructional Materials

Stage 8: Develop and Conduct Formative Evaluation

Stage 9: Develop and Conduct Summative Evaluation

2. Model ASSURE

Model ASSURE merupakan langkah merencanakan pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas secara sistematis dengan memadukan penggunaan teknologi dan media. Model ASSURE menggunakan tahap demi tahap untuk membuat perancangan pembelajaran yang dapat dilihat dari nama model tersebut, yaitu ASSURE.

Menurut Smaldino, A yang berarti *Analyze learners*, S berarti *State standard and Objectives*, S yang kedua berarti *Select strategy, technology, media, and materials*, U berarti *Utilize technology, media and materials*, R berarti *Require learner participation* dan E berarti *Evaluated and revise* (Tepen, 2012). Model disain pembelajaran yang dikembangkan oleh Sharon E. Smaldino, James D.

Russel, Robert Heinich dan Michael Molenda ini merupakan akronim dari:

A nalyze Learner

S tate Objectives

S elect Methods, Media, and Materials

U tilize Materials

R equires Learner Participation

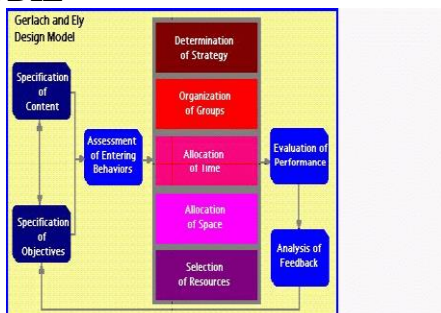
E valuate and Revise

3. Model Gerlach dan Ely

Model pembelajaran Gerlach dan Ely merupakan suatu metode perencanaan pengajaran yang sistematis. Model ini menjadi suatu garis pedoman atau suatu peta perjalanan pembelajaran, karena dalam model ini diperlihatkan keseluruhan proses belajar mengajar yang baik, sekalipun tidak menggambarkan secara rinci setiap komponennya. Dalam model ini juga diperlihatkan hubungan antara elemen yang satu dengan yang lainnya serta menyajikan suatu pola urutan yang dapat dikembangkan dalam suatu rencana untuk mengajar.

Model yang dikembangkan oleh Gerlach dan Ely (1971) dimaksudkan sebagai pedoman perencanaan mengajar. Pengembangan sistem instruksional menurut model ini melibatkan sepuluh unsur seperti terlihat dalam *flow chart* di halaman berikut.

4. Model ADDIE



Model desain pembelajaran ADDIE adalah model desain pembelajaran yang menggunakan 5 tahap/langkah sederhana dalam pengaplikasiannya. Ini merupakan desain pembelajaran yang mudah dipelajari. Sesuai dengan namanya model desain pembelajaran ADDIE ada 5 tahap/ langkah dalam pembelajarannya yaitu *Analysis, Desain, Development, Implementation, dan Evaluation*.

Ada lima langkah yang dikemukakan dalam model ini sesuai dengan akronimnya yaitu:

- *Analysis*: menganalisis kebutuhan untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat dan menentukan kompetensi siswa.
- *Design*: menentukan kompetensi khusus, metode, bahan ajar, dan pembelajaran.

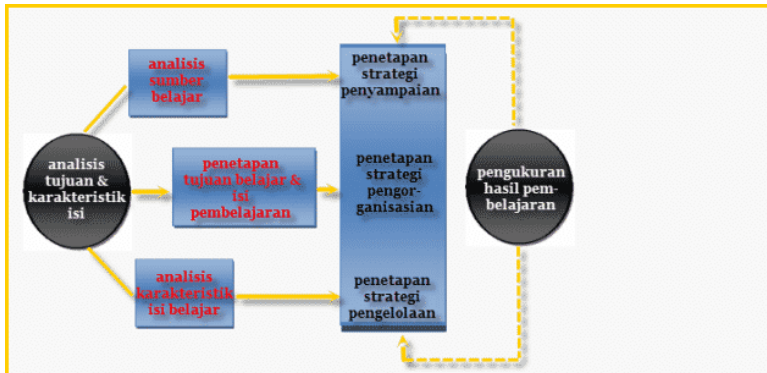
- *Development*: memproduksi program dan bahan ajar yang akan digunakan dalam program pembelajaran.
- *Implementation*: melaksanakan program pembelajaran dengan menerapkan desain atau spesifikasi program pembelajaran.
- *Evaluation*: melakukan evaluasi program pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

5. Model Degeng

Degeng (1997:13) mengemukakan delapan langkah disain pembelajaran yang berkonteks model elaborasi yaitu:

- ✓ Analisis tujuan dan karakteristik Bidang Studi
- ✓ Analisis sumber belajar (kendala)
- ✓ Analisis karakteristik si-belajar
- ✓ Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran
- ✓ Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran
- ✓ Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran
- ✓ Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan
- ✓ Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Secara skematis kedelapan langkah tersebut digambarkan sebagai berikut:



6. Model PPSI

Model PPSI ini adalah gabungan dari perencanaan pengajaran versi *Performance Based Teacher Education* (PBET), perencanaan pengajaran sistematika dan perencanaan pengajaran model Davis. Di Indonesia dikembangkan menjadi PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional).

Istilah sistem instruksional dalam PPSI, mengandung pengertian bahwa PPSI menggunakan pendekatan sistem, maka PPSI juga dapat disebut menggunakan pendekatan yang berorientasikan pada tujuan.

Model pengembangan instruksional PPSI ini memiliki 5 langkah pokok, yaitu:

1. Perumusan tujuan, terdiri dari:

Merumuskan tujuan instruksional khusus (TIK), TIK ini harus memenuhi 4 kriteria yaitu:

a. Menggunakan istilah operasional

- b. Berbentuk hasil belajar
 - c. Berbentuk tingkah laku
 - d. Hanya satu jenis tingkah laku
2. Pengembangan alat evaluasi, meliputi:
- a. Menentukan jenis tes yang digunakan untuk menilai tercapai tidaknya tujuan
 - b. merencanakan pertanyaan (item) untuk menilai masing-masing tujuan
 - c. Kegiatan belajar, meliputi:
 - Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan
 - Menetapkan kegiatan belajar yang tak perlu ditempuh
 - Menetapkan kegiatan yang akan ditempuh
3. Pengembangan program kegiatan, meliputi:
- Merumuskan materi pelajaran
 - Menerapkan metode yang dipakai
 - Alat pelajaran atau buku yang dipakai
4. Menyusun jadwal
5. Pelaksanaan, meliputi:
- Mengadakan pre tes
 - Menyampaikan materi pelajaran
 - Mengadakan pos tes
 - Perbaikan

7. Model J.E. Kemp

Menurut Kemp (1977) pengembangan intruksional atau desain intruksional itu terdiri dari 8 langkah yaitu :

- Menentukan tujuan intruksional umum (TIU) atau Standar Kompetensi.

- Menganalisis karakteristik peserta didik
- Menentukan TIK atau Kompetensi Dasar.
- Menentukan materi pelajaran
- Menetapkan penjurusan awal (pre test)
- Menentukan strategi belajar mengajar
- Mengkoordinasi sarana penunjang, yang meliputi tenaga fasilitas, alat, waktu dan tenaga.
- Mengadakan evaluasi

8. Model ISD (*Instructional system design*)

Rancangan sistem pembelajaran merupakan prosedur terorganisir yang mencakup langkah-langkah menganalisis, merancang, mengembangkan, melaksanakan dan menilai pembelajaran. Langkah-langkah ini, dalam setiap poses memiliki dasar yang terpisah dalam teori maupun praktik seperti halnya pada proses ISD secara keseluruhan. Dalam pengutaraannya yang lebih sederhana adalah sebagai berikut :

- Menganalisis adalah mengidentifikasi apa yang dipelajari.
- Merancang adalah menspesifikasi proses dan produk.
- Mengembangkan adalah memandu dan menghasilkan materi pembelajaran.
- Melaksanakan adalah menggunakan materi dan strategi dalam konteks.
- Menilai adalah menentukan kesesuaian pembelajaran.

9. Model Pengembangan Instruksional (MPI)

Secara umum MPI menurut Atwi Suparman terdiri dari tiga tahap yaitu tahap mengidentifikasi, tahap mengembangkan, dan tahap mengevaluasi dan merevisi.

Adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Mengidentifikasi
 - Mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum
 - Melakukan analisis instruksional
 - Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa
- b. Tahap Mengembangkan
 - Menulis tujuan instruksional khusus
 - Menulis tes acuan patokan
 - Menyusun strategi instruksional
 - Mengembangkan bahan instruksional

- c. Tahap Mengevaluasi dan Merevisi

Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif yang termasuk di dalamnya kegiatan merevisi tentu akan mengeksplorasi lebih jauh lagi mengenai model-model desain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada *setting* yang spesifik.

D. Metode dan Macam-Macam Pembelajaran

Metodologi mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi

dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai. Agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktikkan pada saat mengajar.

Beberapa metode mengajar

a. Metode Ceramah (*Preaching Method*)

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Muhibbin Syah, (2000). Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Beberapa kelemahan metode ceramah:

- Membuat siswa pasif
- Mengandung unsur paksaan kepada siswa
- Mengandung daya kritis siswa (Daradjat, 1985)
- Anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
- Sukar mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar anak didik.

- Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- Bila terlalu lama membosankan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

Beberapa kelebihan metode ceramah:

- Guru mudah menguasai kelas.
- Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar
- Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar
- Mudah dilaksanakan (Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

b. Metode Diskusi (*Discussion method*)

Muhibbin Syah (2000), mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:

- Mendorong siswa berpikir kritis.
- Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama.

- Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang saksama.

Kelebihan metode diskusi sebagai berikut:

- Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan.
- Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

Kelemahan metode diskusi sebagai berikut

- tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
- Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

c. Metode demonstrasi (*Demonstration Method*)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Muhibbin Syah (2000).

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Syaiful Bahri Djamarah, (2000).

Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi sebagai berikut:

- Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan
- Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa (Daradjat, 1985)

Kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut:

- Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda
- Memudahkan berbagai jenis penjelasan
- Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui

pengamatan dan contoh konkret, drngan menghadirkan obyek sebenarnya (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

Kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

- Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

d. Metode ceramah plus

Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah gabung dengan metode lainnya. Dalam hal ini penulis akan menguraikan tiga macam metode ceramah plus yaitu:

- *Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT)*

Metode ini adalah metode mengajar gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib, yaitu:

- 1) Penyampaian materi oleh guru.
- 2) Pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan siswa.
- 3) Pemberian tugas kepada siswa.

- *Metode ceramah plus diskusi dan tugas (CPDT)*

Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasianya, yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

- *Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL)*

Metode ini adalah merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*drill*)

e. Metode Resitasi (*Recitation Method*)

Metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.

Kelebihan metode resitasi sebagai berikut:

- Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
- Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

Kelemahan metode resitasi sebagai berikut:

- Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temennya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

f. Metode Percobaan (*Experimental Method*)

Metode percobaan adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Syaiful Bahri Djamarah, (2000).

Metode percobaan adalah suatu metode mengajar yang menggunakan tertentu dan dilakukan lebih dari satu kali. Misalnya di Laboratorium.

Kelebihan metode percobaan sebagai berikut:

- Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
- Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.

- Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Kekurangan metode percobaan sebagai berikut:

- Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
- Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran
- Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

Menurut Roestiyah (2001:80) Metode eksperimen adalah suatu caramengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimn siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Agar penggunaan metode eksperimen itu efisien dan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Dalam eksperimen setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
- Agar eksperimen itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
- Dalam eksperimen siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu.
- Siswa dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta keterampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu.
- Tidak semua masalah bisa dieksperimenkan, seperti masalah mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan social dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya suatu alat,

sehingga masalah itu tidak bias diadakan percobaan karena alatnya belum ada.

Prosedur eksperimen menurut Roestiyah (2001:81) adalah:

- Perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
- Memberi penjelasan kepada siswa tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam eksperimen, hal-hal yang harus dikontrol dengan ketat, urutan eksperimen, hal-hal yang perlu dicatat.
- Selama eksperimen berlangsung guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.
- Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan di kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau tanya jawab.
- Metode eksperimen menurut Djamarah (2002:95) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari.

Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri,

mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Metode eksperimen mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan metode eksperimen :

- Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.
- dalam membina siswa untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia

Kekurangan metode eksperimen :

- Metode ini lebih sesuai untuk bidang-bidang sains dan teknologi.
- Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan kadangkala mahal.
- Metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan.

- Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada factor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.

Menurut Schoenherr (1996) yang dikutip oleh Palendeng (2003:81) metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas secara optimal. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

Pembelajaran dengan metode eksperimen melatih dan mengajar siswa untuk belajar konsep fisika sama halnya dengan seorang ilmuwan fisika.

Siswa belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Dengan demikian, siswa akan menemukan sendiri konsep sesuai dengan hasil yang diperoleh selama pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode eksperimen menurut Palendeng (2003:82) meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

- Percobaan awal, pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Demonstrasi ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi fisika yang akan dipelajari.
- Pengamatan, merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut.
- Hipotesis awal, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya.
- Verifikasi, kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya.
- Aplikasi konsep, setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan

ini merupakan pementapan konsep yang telah dipelajari.

- Evaluasi, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep.

Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu siswa untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila siswa mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan pokok bahasan.

Metode Eksperimen menurut Al-farisi (2005:2) adalah metode yang bertitik tolak dari suatu masalah yang hendak dipecahkan dan dalam prosedur kerjanya berpegang pada prinsip metode ilmiah.

g. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

Kelebihan metode karyawisata sebagai berikut :

- a. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.

- b. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- c. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

Kekurangan metode karyawisata sebagai berikut :

- Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak
- Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan.
- Biayanya cukup mahal.
- Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh

Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk menjauhtempat tertentu atau obyek yang lain. Menurut Roestiyah (2001:85) karya wisata bukan sekadar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya.

Karena itu dikatakan teknik karya wisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya.

Menurut Roestiyah (2001:85), teknik karya wisata ini digunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut: Dengan melaksanakan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum.

Juga mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

Agar penggunaan teknik karya wisata dapat efektif, maka pelaksanaannya perlu memerhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- Persiapan, dimana guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, mempertimbangkan pemilihan teknik, menghubungi pemimpin obyek yang akan

- dikunjungi untuk merundingkan segala sesuatunya, penyusunan rencana yang masak, membagi tugas-tugas, mempersiapkan sarana, pembagian siswa dalam kelompok, serta mengirim utusan.
- Pelaksanaan karya wisata, dimana pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu petugas-petugas lainnya, memenuhi tata tertib yang telah ditentukan bersama, mengawasi petugas-petugas pada setiap seksi, demikian pula tugas-tugas kelompok sesuai dengan tanggungjawabnya, serta memberi petunjuk bila perlu.
 - Akhir karya wisata, pada waktu itu siswa mengadakan diskusi mengenai segala hal hasil karya wisata, menyusun laporan atau paper yang memuat kesimpulan yang diperoleh, menindaklanjuti hasil kegiatan karya wisata seperti membuat grafik, gambar, model-model, diagram, serta alat-alat lain dan sebagainya.

Karena itulah teknik karya wisata dapat disimpulkan memiliki keunggulan sebagai berikut:

- Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas pada obyek karya wisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka. Hal mana tidak mungkin diperoleh disekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat

mengembangkan bakat khusus atau keterampilan mereka.

- Siswa dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka.
- Dalam kesempatan ini siswa dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi, sehingga mungkin mereka menemukan bukti kebenaran teorinya, atau mencobakan teorinya ke dalam praktik.
- Dengan obyek yang ditinjau itu siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, yang tidak terpisah-pisah dan terpadu.

Penggunaan teknik karya wisata ini masih juga ada keterbatasan yang perlu diperhatikan atau diatasi agar pelaksanaan teknik ini dapat berhasil guna dan berdaya guna, ialah sebagai berikut: Karya wisata biasanya dilakukan di luar sekolah, sehingga mungkin jarak tempat itu sangat jauh di luar sekolah, maka perlu mempergunakan transportasi, dan hal itu pasti memerlukan biaya yang besar.

Juga pasti menggunakan waktu yang lebih panjang daripada jam sekolah, maka jangan sampai

mengganggu kelancaran rencana pelajaran yang lain. Biaya yang tinggi kadang-kadang tidak terjangkau oleh siswa maka perlu bantuan dari sekolah.

Bila tempatnya jauh, maka guru perlu memikirkan segi keamanan, kemampuan pihak siswa untuk menempuh jarak tersebut, perlu dijelaskan adanya aturan yang berlaku khusus di proyek ataupun hal-hal yang berbahaya.

Suhardjono (2004:85) mengungkapkan bahwa metode karya wisata (*field-trip*) memiliki keuntungan:

- Memberikan informasi teknis, kepada peserta secara langsung,
- Memberikan kesempatan untuk melihat kegiatan dan praktik dalam kenyataan atau pelaksanaan yang sebenarnya,
- Memberikan kesempatan untuk lebih menghayati apa yang dipelajari sehingga lebih berhasil,
- memberi kesempatan kepada peserta untuk melihat dimana peserta ditunjukkan kepada perkembangan teknologi mutakhir.

Sedangkan kekurangan metode Field Trip menurut Suhardjono (2004:85) adalah:

- Memakan waktu bila lokasi yang dikunjungi jauh dari pusat latihan,

- Kadang-kadang sulit untuk mendapat izin dari pimpinan kerja atau kantor yang akan dikunjungi,
- Biaya transportasi dan akomodasi mahal.

Menurut Djamarah (2002:105), pada saat belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya.

Karena itu, dikatakan teknik karya wisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian.

Banyak istilah yang dipergunakan pada metode karya wisata ini, seperti widya wisata, study tour, dan sebagainya. Karya wisata ada yang dalam waktu singkat, dan ada pula yang dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang.

Metode karya wisata mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- Karya wisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran,

- Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat,
- Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas siswa,
- Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual.

Kekurangan metode karya wisata adalah:

- Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang diperlukan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah,
- Sangat memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang,
- Memerlukan koordinasi dengan guru-guru bidang studi lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karya wisata,
- Dalam karya wisata sering unsure rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedang unsure studinya menjadi terabaikan,
- Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Metode *field trip* atau karya wisata menurut Mulyasa (2005:112) merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama

pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Meskipun karya wisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.

Sebelum karya wisata digunakan dan dikembangkan sebagai metode pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan menurut Mulyasa (2005:112) adalah:

- Menentukan sumber-sumber masyarakat sebagai sumber belajar mengajar,
- Mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah,
- Menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai paedagogis,
- Menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber-sumber belajar dalam karya wisata menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, jika ya, karya wisata dapat dilaksanakan,
- membuat dan mengembangkan program karya wisata secara logis, dan sistematis,
- Melaksanakan karya wisata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, efek pembelajaran, serta iklim yang kondusif.

- Menganalisis apakah tujuan karya wisata telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan perjalanan atau kunjungan, memberikan surat ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu, membuat laporan karyawisata dan catatan untuk bahan karya wisata yang akan datang.

h. Metode latihan keterampilan (Drill Method)

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar, dimana siswa diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya. Contoh latihan keterampilan membuat tas dari mute/ pernik-pernik.

Kelebihan metode latihan keterampilan sebagai berikut :

- Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
- Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol, dan sebagainya.
- Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

Kekurangan metode latihan keterampilan sebagai berikut :

- Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian
- Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan
- Dapat menimbulkan verbalisme.

i. Metode mengajar beregu (Team Teaching Method)

Metode mengajar beregu adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap siswa yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut.

j. Metode mengajar sesama teman (Peer Teaching Method)

Metode mengajar sesama teman adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.

k. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*)

Metode ini adalah suatu metode mengajar yang mana siswanya diberi soal-soal, lalu diminta pemecahannya.

l. Metode perancangan (*Project Method*)

Yaitu suatu metode mengajar dimana pendidik harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.

Kelebihan metode perancangan sebagai berikut :

- Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyuluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan
- Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan metode perancangan sebagai berikut :

- Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini
- Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru,

sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.

- Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

m. Metode Bagian (*Teileren Method*)

Suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian, misalnya ayat per ayat kemudian disambung lagi dengan ayat lainnya yang tentu saja berkaitan dengan masalahnya.

n. Metode Global (*Ganze Method*)

Suatu metode mengajar dimana siswa disuruh membaca keseluruhan materi, kemudian siswa meresume apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut.

a. Metode *Discovery*

Salah satu metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah *metode discovery*, hal itu disebabkan, karena metode *discovery* ini:

- Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif,
- Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan

lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa,

- Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain,
- Dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri,
- dengan metode penemuan ini juga, anak belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan probelema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian diharapkan metode *discovery* ini lebih dikenal dan digunakan di dalam berbagai kesempatan proses belajar mengajar yang memungkinkan.

Metode *Discovery* menurut Suryosubroto (2002:192) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi.

Metode *Discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Menurut *Encyclopedia of Educational Research*, penemuan merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *discovery* adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Suryosubroto (2002:193) mengutip pendapat Sund (1975) bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Langkah-langkah pelaksanaan metode penemuan menurut Suryosubroto (2002:197) yang mengutip pendapat Gilstrap (1975) adalah:

- Menilai kebutuhan dan minat siswa, dan menggunakannya sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang berguna dan realities untuk mengajar dengan penemuan,
- Seleksi pendahuluan atas dasar kebutuhan dan minat siswa, prinsip-prinsip, generalisasi, pengertian dalam hubungannya dengan apa yang akan dipelajari,

- Mengatur susunan kelas sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran siswa dalam belajar dengan penemuan,
- Berkomunikasi dengan siswa akan membantu menjelaskan peranan penemuan,
- Menyiapkan suatu situasi yang mengandung masalah yang minta dipecahkan,
- Mengecek pengertian siswa tentang masalah yang digunakan untuk merangsang belajar dengan penemuan,
- Menambah berbagai alat peraga untuk kepentingan pelaksanaan penemuan,
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergiat mengumpulkan dan bekerja dengan data, misalnya tiap siswa mempunyai data harga bahan-bahan pokok dan jumlah orang yang membutuhkan bahan-bahan pokok tersebut,
- Mempersilahkan siswa mengumpulkan dan mengatur data sesuai dengan kecepatannya sendiri, sehingga memperoleh tilikan umum,
- Memberi kesempatan kepada siswa melanjutkan pengalaman belajarnya, walaupun sebagian atas tanggung jawabnya sendiri,
- Memberi jawaban dengan cepat dan tepat sesuai dengan data dan informasi bila ditanya dan diperlukan siswa dalam kelangsungan kegiatannya,

- Memimpin analisisnya sendiri melalui percakapan dan eksplorasinya sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses,
- Mengajarkan ketrampilan untuk belajar dengan penemuan yang diidentifikasi oleh kebutuhan siswa, misalnya latihan penyelidikan,
- Merangsang interaksi siswa dengan siswa, misalnya merundingkan strategi penemuan, mendiskusikan hipotesis dan data yang terkumpul,
- Mengajukan pertanyaan tingkat tinggi maupun pertanyaan tingkat yang sederhana,
- Bersikap membantu jawaban siswa, ide siswa, pandanganan dan tafsiran yang berbeda. Bukan menilai secara kritis tetapi membantu menarik kesimpulan yang benar,
- Membesarkan siswa untuk memperkuat pernyataannya dengan alasan dan fakta,
- Memuji siswa yang sedang bergiat dalam proses penemuan, misalnya seorang siswa yang bertanya kepada temannya atau guru tentang berbagai tingkat kesukaran dan siswa siswa yang mengidentifikasi hasil dari penyelidikannya sendiri,
- Membantu siswa menulis atau merumuskan prinsip, aturan ide, generalisasi atau pengertian yang menjadi pusat dari masalah semula dan yang telah ditemukan melalui strategi penemuan,

- Mengecek apakah siswa menggunakan apa yang telah ditemukannya, misalnya teori atau teknik, dalam situasi berikutnya, yaitu situasi dimana siswa bebas menentukan pendekatannya.

Sedangkan langkah-langkah menurut Richard Scuhman yang dikutip oleh Suryosubroto (2002:199) adalah :

- identifikasi kebutuhan siswa,
- Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari,
- Seleksi bahan, dan problema serta tugas-tugas,
- Membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa,
- Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan,
- Mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa,
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan,
- Membantu siswa dengan informasi, data, jika diperlukan oleh siswa,
- memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses,

- Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa,
- memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan,
- Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Metode discovery memiliki kebaikan-kebaikan seperti diungkapkan oleh Suryosubroto (2002:200) yaitu:

- Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu,
- Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer,
- Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan,
- Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri,

- Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus,
- Metode discovery dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan,
- Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada siswa dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya,
- Membantu perkembangan siswa menuju skeptisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Kelemahan metode discovery Suryosubroto (2002:2001) adalah:

- Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang

lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain,

- Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional,
- Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memerhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan ketrampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan,
- Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide, mungkin tidak ada,
- Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan

masalah menjamin penemuan yang penuh arti.

Metode Discovery menurut Rohani (2004:39) adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subyek di samping sebagai obyek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru

Ada lima tahap yang harus ditempuh dalam metode *discovery* menurut Rohani(2004:39) yaitu:

- Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik,
- Penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis,
- Peserta didik mencari informasi , data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis,

- Menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi,
- Aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

Metode *discovery* menurut Roestiyah (2001:20) adalah metode mengajar mempergunakan teknik penemuan. Metode *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi, Pada metode *discovery*, situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi *situasi student dominated learning*.

Dengan pembelajaran menggunakan metode *discovery*, maka cara mengajar melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Penggunaan metode *discovery* ini guru berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga metode

discovery menurut Roestiyah (2001:20) memiliki keunggulan sebagai berikut:

- Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa,
- Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut,
- Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

Metode *discovery* menurut Mulyasa (2005:110) merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar.

Cara mengajar dengan metode *discovery* menurut Mulyasa (2005: 110) menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- Adanya masalah yang akan dipecahkan,
- Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik,
- Konsep atau prinsip yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas,
- harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan,

- Sususnan kelas diatur sedemian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar,
- Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data,
- Guru harus memberikan jawaban dengan tepat dengan data serta informasi yang diperlukan peserta didik.

p. Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. *Inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003:234).

Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu *inquiry* menuntut

peserta didik berpikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Langkah-langkah dalam proses inquiry adalah menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Berikutnya adalah menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru (Mulyasa, 2005:235).

Strategi pelaksanaan inquiry adalah:

- Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan.
- Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya bisa didapatkan pada proses pembelajaran yang dialami siswa.
- Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik.
- Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat

dipertanggungjawabkan (Mulyasa, 2005:236).

Metode inquiry menurut Roestiyah (2001:75) merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok.

Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.

Guru menggunakan teknik bila mempunyai tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompoknya. Diharapkan siswa juga mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Juga mereka

diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya.

Inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan. Pada metode *inquiry* dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan *inquiry*

Teknik inquiry ini memiliki keunggulan yaitu:

- Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik.
- Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.
- Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- Situasi pembelajaran lebih menggairahkan.
- Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.

- Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional.
- Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Metode *inquiry* menurut Suryosubroto (2002:192) adalah perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses *inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Kesimpulannya, tidak ada satupun metode pengajaran dan penyampain materi ke anak didik yang sempurna. Buktinya, tiap-tiap metode memiliki celah dan kelemahan di sana-sini. Jadi, semuanya tergantung tenaga pendidik dalam mengoptimisasikan kelebihan yang tersedia serta meminimalisir berbagai kelemahan yang ada pada tiap-tiap metode. Saya yakin, dengan adanya keserasian antara metode yang diterapkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga pendidik jauh lebih ampuh dalam mencapai hasil optimal dalam proses belajar mengajar ketimbang "sibuk"

menerapkan tradisi pengajaran lama yang kurang berbobot dan terkadang begitu monoton.

E. Teknik Pembelajaran

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu negara. Dengan pendidikan, seseorang akan mendapatkan berbagai ilmu baru, entah itu ilmu yang dipelajari di sekolah maupun yang dipelajari dari lingkungan sekitar.

Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan mengenai pembelajaran di sekolah. Umumnya, pembelajaran yang terjadi di kelas adalah pembelajaran yang berbasis guru (*teacher-centered learning*). Seolah-olah guru menjadi pemberi makan bagi peserta didik.

Peserta didik hanya mendapatkan ilmu dari apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini menjadikan peserta didik tidak aktif belajar, mereka hanya mengandalkan apa yang diberikan oleh guru masing-masing.

Pembelajaran aktif adalah kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil riset *National Training Laboratories* di Bethel, Maine (1954), Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam kelompok pembelajaran berbasis guru (*teacher-centered learning*) mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual dan bahkan demonstrasi oleh guru, siswa hanya dapat mengingat materi maksimal 30%.

Dengan metode diskusi, siswa dapat mengingat 50%. Jika siswa diberi kesempatan melakukan sesuatu (*doing something*) dapat mengingat 75%. Sedangkan dengan praktik mengajar (*learning by teaching*) siswa dapat mengingat materi sebanyak 90%. Berikut ini adalah kerucut pengalaman Edgar Dale (1969).



Gambar 1.1 Piramida Belajar Mahasiswa

Menurut Cambourne (1990) dalam Tylee (1999) menyatakan bahwa "...proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai menjalin hubungan, mengidentifikasi pola-pola belajar, mengorganisasikan bagian-bagian kecil pengetahuan, perilaku, aktivitas yang semula tidak berkaitan, menjadi suatu pola baru yang utuh menyeluruh bagi peserta didik."

Dari pendapat Cambourne tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharuskan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Bukan guru yang terus menerus memberikan materi, akan tetapi peserta didik mencari sendiri materi yang dibutuhkan. Apabila ada kesulitan, baru bertanya pada gurunya.

Jadi, guru hanya sebagai fasilitator pendamping peserta didik. Berdasarkan teori konstruktivisme, fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam melakukan pembelajaran aktif di kelas, tentu ada teknik-tekniknya. Contoh-contoh teknik pembelajaran aktif adalah yang dikembangkan oleh Donald R. Paulson dari Jurusan Kimia dan Biokimia *California State University* di Los Angeles dan Jennifer L. Faust dari Jurusan Filsafat di *California State University*.

Mereka berpendapat bahwa pembelajaran aktif dikembangkan tidak untuk menggantikan metode ceramah (*lecturing*) yang umum dipilih sebagai metode pembelajaran oleh para dosen di perguruan tinggi, tetapi dikembangkan sebagai alternative atau pelengkap yang cerdas dari implementasi metode ceramah.

Teknik-teknik yang dikembangkan oleh Paulson dan Faust antara lain sebagai berikut:

- Teknik Pembelajaran Kertas Satu Menit (*One Minute Paper*)

Teknik ini sebenarnya dikembangkan oleh Spencer Kagan dan diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Dalam teknik ini, pendidik menyuruh peserta didik untuk menyiapkan selembar kertas, setelah itu pendidik memberikan satu pertanyaan singkat dari

materi yang bersangkutan. Peserta didik diberi waktu satu sampai dua menit untuk menjawab pertanyaan tersebut.

- Teknik Pembelajaran Butir Terjelas (*Clearest Point*)
Dalam teknik ini, pendidik bisa memberikan waktu yang lebih lama dalam menjawab pertanyaan dari teknik point pertama. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, sehingga pendidik bisa menjelaskan lagi.
- Teknik Pembelajaran Tanggapan Aktif (*Active Response*)
Pendidik meminta peserta didik untuk memberikan tanggapan mengenai materi yang disampaikan. Entah itu mengenai bentuk penyampaiannya maupun isi materi yang disampaikan.
- Teknik Pembelajaran Jurnal Harian (*Daily Journal*)
Cara melakukannya yaitu peserta didik mencatat pada kertas tentang materi yang ada. Catatan itu berisi tentang pemahaman peserta didik dari suatu ilmu. Dari sini, pendidik dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang ada.
- Teknik Pembelajaran Kuis Bacaan (*Reading Quiz*)
Pada teknik ini, peserta didik diharuskan membaca bahan-bahan pembelajaran. Dari bahan-bahan pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami apa yang dipelajari. Pendidik akan

memberikan pertanyaan mengenai materi tersebut dengan tujuan mengetahui seberapa banyak peserta didik menguasai materi.

- Teknik Pembelajaran Ringkasan Mahasiswa atau Siswa (*Student Summary*)

Dalam teknik ini, pendidik mengarahkan siswanya untuk meringkas apa saja yang sudah disampaikan. Dari teknik ini, pendidik dapat mengetahui kemampuan siswa dalam merangkai kalimat dengan bahasa masing-masing.

Itulah beberapa teknik pembelajaran aktif yang dapat saya sampaikan. Intinya pendidik dan peserta didik harus ada kerja sama dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Selain itu, pendidik harus bisa menjadikan peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran.

BAB III

PENGEMBANGAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN AKTIF

A. Pembelajaran Individual (*Individual Learning*)

1. Pengertian pembelajaran individual

Pembelajaran individual merupakan suatu strategi pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh Rowntree (1974) dalam Sanjaya (2008: 128) membagi strategi pembelajaran ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning strategy* dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning strategy*.

Menurut Wina Sanjaya (2008:128) strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pembelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Pada strategi pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Sisi positif penggunaan strategi ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain.

Di sisi lain, terdapat kelemahan strategi pembelajaran ini, di antaranya jika siswa menemukan kendala dalam pembelajaran, minat dan perhatian siswa justru dikhawatirkan berkurang. Hal itu disebabkan kurangnya komunikasi belajar antarsiswa. Sementara enggan bertanya kepada guru, tidak membiasakan siswa bekerjasama dalam sebuah tim.

Sedangkan menurut Sudjana (2009: 116) Pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.

Menurut Sudjana, perbedaan-perbedaan individu dapat dilihat dari:

- Perkembangan intelektual
- Kemampuan berbahasa
- Latar belakang pengalaman
- Gaya belajar
- Bakat dan minat
- Kepribadian

Pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik. (Hamzah B. Uno, 2008 : 16).

Menurut Muhammad Ali (2000: 94) strategi belajar mengajar individual di samping memungkinkan

setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensinya. Selain itu, setiap siswa menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh “*mastery learning* “ atau belajar tuntas.

Strategi pengajaran yang menganut konsep belajar tuntas, sangat mementingkan perhatian terhadap perbedaan individual. Atas dasar ini sistem penyampaian pengajaran dilakukan dengan mengarah kepada siswa belajar secara individual. Muhammad Ali (2000: 99)

2. Model-model pembelajaran individual

Menurut Hamzah B. Uno (2008: 18), ada beberapa model pembelajaran yang termasuk pada pendekatan pembelajaran individual, di antaranya adalah model pembelajaran pengajaran tidak langsung (*non directive teaching*), model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*), sinektik, sistem konseptual, dan model pembelajaran pertemuan kelas (*classroom meeting*).

Berikut adalah model-model pembelajaran yang lain:

- *Distance learning* (pembelajaran jarak jauh)
- *Resource-based learning* (pembelajaran langsung dari sumber)
- *Computer-based training* (pelatihan berbasis komputer)
- *Directed private study* (belajar secara privat langsung)

3. Keuntungan-keuntungan dan kelemahan pembelajaran individual

Keuntungan-keuntungan:

- Pembelajaran tidak dibatasi waktu.
- Siswa dapat belajar secara tuntas.
- Perbedaan-perbedaan yang banyak di antara para peserta dipertimbangkan.
- Para peserta didik dapat bekerja sesuai dengan tahapan mereka dengan waktu yang dapat mereka sesuaikan.
- Gaya-gaya pembelajaran yang berbeda dapat diakomodasi.
- Hemat untuk peserta dalam jumlah besar.
- Para peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai bagaimana dan apa yang mereka pelajari.
- Proses belajar yang bersifat aktif bukan pasif.

Beberapa kelemahan

- Memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan bahan-bahan.
- Motivasi peserta mungkin sulit dipertahankan.
- Peran instruktur perlu berubah.
- Keberhasilan tujuan pembelajaran kurang tercapai, karena tidak ada tempat untuk siswa bertanya.

B. Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*)

1. Pengertian pembelajaran kelompok (*Cooperative Learning*)

Menurut Wina Sanjaya (2008 : 129) belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk pembelajarannya dapat berupa kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama.

Menurut Wina Sanjaya (2011: 242) Pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*).

Slavin dalam Wina Sanjaya (2011: 242) mengemukakan dua alasan pentingnya pembelajaran kelompok digunakan dalam pendidikan. Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa

dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Depdiknas dalam Kokom Komalasari (2010: 62) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2010: 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, strategi pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama siswa dalam suatu kelompok dengan mengembangkan kemampuan tiap individu serta memanfaatkan berbagai faktor internal dan eksternal untuk memecahkan masalah tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai bersama.

2. Model-model Pembelajaran Kelompok

Menurut Kokom Komalasari, (2010 : 62) model pembelajaran kooperatif meliputi Kepala bernomor, skrip kooperatif, tim siswa kelompok prestasi, berpikir berpasangan berbagi, model jigsaw, melempar bola salju, tim TGT, kooperatif terpadu membaca dan menulis, dan dua tinggal dua tamu.

Berikut adalah model-model pembelajaran kelompok:

a. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Guru membagi siswa dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota empat sampai enam orang, kemudian guru menyajikan suatu materi dengan metode tradisional (ceramah, demonstrasi, eksperimen, atau membahas buku teks).

Materi dirancang untuk pembelajaran kelompok. Siswa secara kolaboratif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk lembar kerja siswa. Setiap anggota kelompok saling membantu dan bertanggung jawab atas keberhasilan anggotanya. Setiap anggota kelompok menyimpulkan, merenungkan kembali apa yang telah diberikan untuk menyiapkan tes individu. Setelah diperiksa semua nilai individu.

Siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti.

a) Langkah-langkah:

- Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll.).
- Guru menyajikan pelajaran
- Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- Memberi evaluasi.
- Penutup

Kelebihan:

- Seluruh siswa menjadi lebih siap
- Melatih kerjasama dengan baik.

Kekurangan:

- Anggota kelompok semua mengalami kesulitan.
- Membedakan siswa.

C. Model Pembelajaran *Teacher Center* dan *Student Center*

Perkembangan arah pengajaran di Indonesia yang benuansa kompetitif dan menghargai poses belajar yang berdampak pada penguasaan kompetensi. Berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan juga sering berawal dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh negara lain. Model dan pola pendidikan yang serba diseragamkan, mulai bergeser menuju paradigma desentralisasi. Demikian juga, dengan pendekatan pembelajaran yang selama ini lebih bersifat normatif, lebih mengutamakan aspek kognitif secara afektif dan psikomotorik, perlahan-lahan mulai ditata secara utuh melalui pola pembelajaran yang bernuansa pembelajaran aktif yang lebih memberikan pengalaman belajar bagi siswa.

Dari sinilah kemudian berkembang konsep pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan siswa dan tidak lagi berorientasi pada guru semata. Nuansa dialogis dalam proses pembelajaran semakin dikembangkan untuk membentuk karakter siswa yang berani, jujur, bertanggung jawab dan mampu berargumentasi secara ilmiah. Uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran pada perguruan tinggi, terus mengalami perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari bentuk *Teacher Centered Learning (TCL)* ke *Teacher Centered Learning (SCL)*.

Oleh sebab itu dalam buku ini akan dibahas mengenai pola pembelajaran *teacher center* dan *student center*. Dan akan kami jelaskan juga mengenai sistem yang dapat digunakan dalam kedua metode ini dan akan kami bahas juga mengenai kelebihan dan kekurangannya dalam kedua metode ini.

1. Pengertian Pola Pembelajaran

Pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Menurut (Meyer, W.J., 1935:2) Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan *dikonversi* untuk sebuah bentuk yang lebih *komprehensif*.

Menurut (Joyce, 1992:4) Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Menurut (Soekanto, dkk (dalam Nurulwati, 2000:10) Model pembelajaran adalah

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar.

Jadi model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar untuk mencapai tujuan belajar.

2. Pengertian *Teacher Center* dan *Student Center*

Pada sistem pembelajaran model *Teacher Centered Learning*, dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini berarti memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.

Pendekatan *teacher center* dimana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru hanya akan membuat guru semakin cerdas, tetapi siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan

saja. *Out put* yang dihasilkan oleh pendekatan belajar seperti ini tidak lebih hanya menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajara yang pasif dan miskin kreativitas.

Sejauh ini model-model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* terlihat pada model pembelajaran, model komando atau *banking learning concept*. Pola pembelajaran model komando atau gaya bank ini banyak diterapkan sekitar tahun 1960-an yang mengembangkan prinsip distribusi keputusan harus dilakukan secara *hierarkis* dari atas ke bawah atau dari guru ke siswa.

Jadi dari paparan di atas dapat kami simpulkan bahwa pengertian *teacher center* adalah proses pembelajaran yang berpusat pada guru artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Jadi model pembelajaran ini membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan *student centered Learning* (SCL) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang

keterlibatan siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Aktivitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakikatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (*construcivism approach*).

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau peserta didik, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan masalahnya sendiri (Karsen, 2008).

D. Model Pembelajaran *Teacher Center Dan Student Center*

1. Teacher Center

*a. Model Komando atau *Banking Learning Concept**

Sejauh ini model-model pembelajaran yang bersifat *teacher center* terlihat pada model pembelajaran model komando atau *banking learning concept*. Pembelajaran model ini selalu bertolak belakang antara posisi guru dan peserta didik, yakni jika guru ceramah

siswa mendengarkan dengan tekun, guru bertanya siswa menjawab, guru mengerti siswa tidak tahu apa-apa, guru mendiktekan teks siswa mencatat, guru pandai siswa bodoh, guru sebagai subjek siswa sebagai objek, guru membuat program belajar siswa menerima program, dan seterusnya. Model komando ini diterapkan sekitar tahun 1960-an. Dalam proses pembelajaran model komando, biasanya guru mempersiapkan bahan untuk diterapkan pada siswa. Jadi model komando tidak melibatkan siswa dalam bentuk menyepakati kontrak belajar.

b. *Independent/ Individual*

Independent atau Individual adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas individual peserta didik. Pada saat ini, pembelajaran individu tidak menjamin pembelajaran organisasi, tetapi pembelajaran organisasi tidak akan terjadi tanpa pembelajaran individu (Garvin, 2000; Kim, 1993).

Tujuan individual *learning* bagi para peserta didik adalah agar mereka secara mandiri dapat mengatur tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai, melacak kemajuan dan prestasi selama waktu periode tertentu.

Manfaat sistem pembelajaran *independent* ini mampu memenuhi kepentingan peserta didik secara individual. Mercer (1989) menyatakan bahwa terdapat empat langkah penting dalam pelaksanaan *individual learning*, yaitu:

- Mengidentifikasi keterampilan yang ditargetkan melalui assessment.
- Menentukan kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang mungkin dapat memudahkan (memfasilitasi) pembelajaran.
- Merencanakan pembelajaran.
- Memulai pembelajaran yang mengatur data harian.
- Menentukan bagian dari proses belajar dinegosiasikan oleh peserta didik dan fasilitator atau dosen.

c. *Cooperative*

Cooperative learning merupakan suatu aktivitas pembelajaran dengan penekanan pada pemberdayaan peserta didik untuk saling belajar melalui pembentukan kelompok-kelompok sehingga mereka dapat bekerja sama dalam memaksimalkan proses pembelajaran diri sendiri ataupun peserta didik lainnya secara lebih efektif. *Cooperative learning* mempunyai tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki kemampuan berpikir secara global, meningkatkan hubungan antarkelompok, dan meningkatkan gairah

belajar. Manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah peningkatan rasa kepercayaan diri, peningkatan rasa menghargai keberadaan orang lain, peningkatan rasa untuk saling memberikan dan menerima pengetahuan di antara peserta, dan peningkatan kesadaran perlunya kemampuan dalam bekerjasama (*Team work*).

Prinsip pembelajaran *cooperative* adalah terjadi komunikasi antar peserta didik, tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya, saling menghargai antar peserta didik, dan setiap peserta mempunyai peran yang sama dalam menyelesaikan masalah.

Di dalam metode *cooperative learning* bisa digunakan metode diskusi. Karena diskusi adalah proses pengajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan.

Apabila diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, maka pengajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat *student centered* (berpusat pada siswa). Dikatakan pengajaran langsung, oleh sebab guru

menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pengajaran. Dikatakan berpusat kepada siswa oleh sebab sebagian besar input pengajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif akan meningkatkan belajar mereka, serta mereka dapat menentukan hasil diskusi mereka.

d. *Collaborative*

Collaborative learning pada dasarnya merupakan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman peserta didik sebelumnya (*prior knowledge*) dan dilakukan secara berkelompok. *Collaborative learning* dilakukan dalam kelompok, seperti halnya pada pembelajaran kooperatif dan kompetitif, tetapi diarahkan hanya pada satu kesepakatan tertentu.

Collaborative learning mempunyai tujuan untuk memperluas perspektif atau wacana peserta didik, mengelola perbedaan dan konflik karena proses berpikir *divergen*, membangun kerjasama, toleransi, belajar menghargai pendapat orang lain, dan belajar mengemukakan pendapat. Manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran *colaborative learning* adalah mengembangkan daya nalar berdasarkan pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki dan *sharing* pengetahuan/pengalaman dari teman kelompoknya, memupuk rasa tenggang rasa, empati, simpati dan menghargai

pendapat orang lain, menambah pengetahuan secara kolektif, dan mendapatkan tambahan pengetahuan untuk dirinya sendiri.

e. *Active*

Active learning mengacu pada teknik di mana peserta didik melakukan lebih banyak aktivitas dan bukan hanya mendengarkan fasilitator. Peserta didik melakukan beberapa hal termasuk menemukan, mengolah, dan menerapkan informasi. *Active learning* bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Di samping itu, *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Manfaat *active learning* adalah untuk memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antarpeserta didik maupun peserta didik dengan pengajar.

Prosedur pelaksanaan *active learning* adalah :

- Penentuan kebutuhan untuk pembelajaran dan peserta didik

- Menyusun hasil pembelajaran (secara umum)
- Menetapkan tujuan pembelajaran
- Merancang aktivitas pembelajaran
- Rangkaian aktivitas pembelajaran
- Mengawasi rencana secara terperinci
- Meninjau kembali rancangan secara rinci
- Mengevaluasi hasil keseluruhan.

f. Self Directed

Self-directed learning (SDL) adalah cara pembelajaran di mana peserta didik mengambil inisiatif dan tanggung jawab tentang pembelajaran. Dalam SDL peserta didik sendiri yang menentukan bahan ajar, mengelola dan menilai proses pembelajaran dan hasilnya. SDL dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, memakai cara pembelajaran yang bebas dipilih sendiri.

Tujuan dari pembelajaran dengan cara SDL ialah untuk pengembangan tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam menentukan materi pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Metode SDL akan bermanfaat menghasilkan kompetensi yang lebih baik, dan karena peserta didik sendiri yang menentukan kompetensi yang diinginkan, maka kompetensi yang diperoleh juga lebih berguna bagi peserta didik.

Bentuk kegiatannya ialah setiap peserta didik harus mempunyai *logbook* yang dipakai untuk mengatur pembelajarannya. Peserta didik mempelajari dan mengetahui berbagai tugas, hak, kewajiban mereka serta berbagai pengetahuan dasar yang perlu dimilikinya. Institusi memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan pengaturan belajar mandiri (*self-regulated learning*) yang meliputi: membuat rencana pembelajaran, monitoring setiap kegiatan belajar dan melakukan evaluasi belajar secara tertulis dalam *logbook*.

g. *Research Based*

Research-based learning (RBL) adalah merupakan salah satu metode (SCL) yang mengintegrasikan penelitian di dalam proses pembelajaran. RBL memberi peluang/kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun; dalam aktivitas ini berlaku pembelajaran dengan pendekatan “*learning by doing*”. (Jones, Rasmussen, & Moffitt, 1997; Thomas, Mergendoller, & Michaelson, 1999, Thomas, 2000).

RBL bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang mengarah pada aktivitas analisis, sintesis, dan evaluasi serta

meningkatkan kemampuan peserta didik dan dosen dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan. Dengan RBL maka peserta didik dapat memperoleh berbagai manfaat dalam konteks pengembangan metakognisi dan pencapaian kompetensi yang dapat dipetik selama menjalani proses pembelajaran.

h. Case Based

Case-based learning (CBL) adalah pembelajaran berbasis kasus. Peserta didik disediakan kasus yang merupakan simulasi bagi mereka untuk melatih diri sebagai profesional yang sesungguhnya.

CBL bertujuan untuk:

- melatih mahasiswa belajar secara kontekstual,
- mengintegrasikan *prior knowledge* dengan permasalahan yang ada di dalam kasus dalam rangka belajar untuk mengambil keputusan secara profesional,
- mengenalkan tatacara pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat atau rasional (*evidence-based*).

CBL bermanfaat agar (a) dosen menyiapkan dan menyediakan pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagaimana tertera di dalam rencana program kegiatan pembelajaran semester (RPKPS), (b)

bersama-sama peserta didik membahas kasus yang disajikan.

Peserta didik terlatih dan kemudian terbiasa untuk berpikir secara kritis ketika mengaktifkan dan menggunakan *prior knowledge* mereka yang dirangsang oleh kasus yang sedang dibahas bersama.

i. *Problem Based Learning dengan Metode Seven Jumps*

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu metoda pembelajaran di mana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student-centered*. PBL bertujuan mengembangkan *knowledge* (materi dasar dan komunitas selalu dalam konteks), *skills-hard-soft-life skills* (berpikir secara ilmiah), *critical appraisal* (terampil dalam mencari informasi, terampil dalam belajar secara aktif & mandiri, dan belajar sepanjang hayat), *attitudes* (nilai kerjasama, etika, ketrampilan antarpersonal, menghargai nilai psikososial).

PBL bermanfaat untuk peserta didik memiliki kecakapan dan sikap yang positif, antara lain: kerjasama dalam kelompok, kerjasama antarpeserta didik di luar diskusi kelompok, memimpin kelompok,

mendengarkan pendapat kawan, mencatat hal-hal yang didiskusikan, menghargai pendapat/pandangan kawan, bersikap kritis terhadap literatur, belajar secara mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif, dan ketrampilan presentasi. Secara keseluruhan, kecakapan dan sikap tadi merupakan modal utama dalam pembentukan *life long learner*.

Seven Jumps (7 langkah) pada PBL :

- L1: Menjelaskan istilah dan konsep
- L2: Menetapkan kata kunci dan masalah
- L3: Menganalisis masalah
- L4: Menghubungkan atau menarik kesimpulan
- L5: Merumuskan tujuan/sasaran pembelajaran
- L6: Mengumpulkan informasi
- L7: Mensintesis dan menguji informasi baru

E. Perbedaan SCL dan TCL

<i>Student Center Learning (SCL)</i>	<i>Teacher Center Learning (TCL)</i>
Berfokus pada Mahasiswa	Berfokus pada Dosen
<i>Two Way Traffic</i>	<i>One Way Traffic</i>
Dosen sebagai fasilitator dan mitra pembelajaran	Dosen sebagai sumber ilmu utama
Mahasiswa bertanggung jawab atas pembelajarannya dan menciptakan kemitraan	Mahasiswa diberi kuliah oleh dosen

antara mahasiswa dan dosen	
----------------------------	--

1. Kelebihan dan Kekurangan TCL dan SCL

Kelebihan TCL :

- Sejumlah besar informasi dapat diberikan dalam waktu singkat
- Informasi dapat diberikan ke sejumlah besar siswa
- Pengajar mengendalikan sepenuhnya organisasi, bahan ajar, dan irama pembelajaran
- Merupakan mimbar utama bagi pengajar dengan kualifikasi pakar
- Bila kuliah diberikan dengan baik, menimbulkan inspirasi dan stimulasi bagi siswa.
- Metode *assessment* cepat dan mudah.

Kekurangan TCL :

- Pengajar mengendalikan pengetahuan sepenuhnya, tidak ada partisipasi dari pembelajar.
- Terjadi komunikasi satu arah, tidak merangsang siswa untuk mengemukakan pendapatnya.
- Tidak kondusif terjadinya *critical thinking*.
- Mendorong pembelajaran pasif.
- Suasana tidak optimal untuk pembelajaran secara aktif dan mandiri.

2. Kelebihan *Student Center*

Model pembelajaran *student center*, pada saat ini diusulkan menjadi model pembelajaran yang sebaiknya digunakan karena memiliki beberapa keunggulan yaitu:

- Siswa atau peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri, karena mahasiswa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi;
- Siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran;
- Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajara sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara mahasiswa;
- Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi dosen atau pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan mahasiswa mungkin belum diketahui sebelumnya oleh dosen.
- Mengaktifkan siswa
- Mendorong siswa menguasai pengetahuan
- Mengenalkan hubungan antara pengetahuan dan dunia nyata
- Mendorong pembelajaran secara aktif dan berpikir kritis
- Mengenalkan berbagai macam gaya belajar
- Memperhatikan kebutuhan dan latar belakang pembelajar

Kekurangan SCL:

- Sulit diimplementasikan pada kelas besar.
- Memerlukan waktu lebih banyak.
- Tidak efektif untuk semua jenis kurikulum.

- Tidak cocok untuk mahasiswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis.

BAB IV

PRESTASI BELAJAR

A. Definisi Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu *prestasi* dan *belajar*. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer (Adi Satrio, 2005: 467) didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Noehi Nasution (1998: 4) menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Sementara itu Muhibbin Syah (2008: 90-91) mengutip pendapat beberapa pakar psikologi tentang definisi belajar, di antaranya adalah:

- a. Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *educational Psychology : The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (*a process of progressive behavior adaptation*). Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan

hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*).

- b. Dalam *Dictionary of Psychology*, Chaplin memberikan batasan belajar dengan dua rumusan. Rumusan pertama berbunyi :*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua : ..*process of acquiring responses as a result of special practice*, belajar adalah proses memperoleh respon-respon ebagai akibat adanya latihan khusus.
- c. Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut. Jadi, dalam pandangan Hitzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila memengaruhi organisme.
- d. Wittig dalam bukunya, *Psychology of Learning*, Wittig mendefinisikan belajar sebagai : *any relatively permanent change in an organisme's behavioral repertoire that occurs as a result of*

experience. Belajar ialah perubahan yang relative menetap terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

- e. Reber dalam kamusnya, *Dictionary of Psychology*, membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah *The process of accruing knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan. Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan perolehan keterampilan nonkognitif. Kedua, belajar adalah *A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practise*, yakni suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif permanen sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar, yakni :
- a. *Relatively permanent*, yang secara umum menetap
 - b. *Respons Potentiality*, kemampuan bereaksi
 - c. *Reinforce*, penguatan
 - d. *Practise*, praktik atau latihan
 - f. Biggs dalam pendahuluan *Teaching of Learning*,

Biggs mendefinisikan belajar dalam tiga rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif; rumusan

institusional; rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata seperti perubahan dan tingkah laku tidak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan pelaku belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling pelaku belajar. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang

berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi pelaku belajar.

Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008), beliau mengutip pendapat beberapa pakar dalam menjabarkan pengertian belajar, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. W.S. Winkel (1991: 36) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pengajaran*. Menurutnya, pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.
- b. S. Nasution MA (1982: 68) mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.
- c. Sedangkan Mahfud Shalahuddin (1990: 29) dalam buku: *Pengantar Psikologi Pendidikan*, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses

perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakannya sampai pada suatu saat dievaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu.

- d. Supartinah Pakasi (1981: 41) dalam buku: “*Anak dan Perkembangannya*,” mengatakan pendapatnya antara lain: 1) Belajar merupakan suatu komunikasi antar anak dan lingkungannya; 2) Belajar berarti mengalami; 3) Belajar berarti berbuat; 4) Belajar berarti suatu aktivitas yang bertujuan; 5) Belajar memerlukan motivasi; 6) Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak; 7) Belajar adalah berpikir dan menggunakan daya pikir; dan 8) Belajar bersifat integratif.”

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan para pakar tersebut, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap (*permanent*) sebagai hasil pengalaman. Sehubungan dengan pengertian itu perlu ditegaskan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan (*maturation*), keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai hasil proses belajar.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap (*permanent*) sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotor.

Istilah menetap (*permanent*) dalam definisi ini mensyaratkan bahwa segala perubahan yang bersifat sementara tidak dapat disebut sebagai hasil atau akibat dari belajar. Demikian pula istilah pengalaman, ia menafikan keterkaitan antara belajar dengan segala tingkah laku yang merupakan hasil dari proses kematangan (*maturation*) fisik atau psikis. Sehingga kemampuan-kemampuan yang disebabkan oleh kematangan fisik atau psikis tidak dapat disebut sebagai hasil dari belajar.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar menurut Muhibbin Syah, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008) adalah “taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi tertentu, yakni tingkat penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor.

B. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir (2008: 34-35), hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek

yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (*being*).

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008), bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Bertolak dari kedua pendapat tersebut di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir sangat sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun ia membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek *being*, di mana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang meyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar

melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekuen.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Dalam hal ini Muhibbin Syah (2008: 150) mengemukakan bahwa: kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. Muhibbin Syah (2008: 150) mengemukakan bahwa urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis

prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.

Selanjutnya agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel yang disarikan dari tabel jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi (Muhibbin Syah, 2008: 151).

Tabel 1
Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

No	Jenis Prestasi Belajar.	Indikator Prestasi Belajar.
1	<p>Ranah Cipta (Kognitif)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan • Ingatan • Pemahaman • Penerapan • Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) • Sintesis (membuat panduan baru dan utuh) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menunjukkan • Dapat membandingkan • Dapat menghubungkan • Dapat menyebutkan • Dapat menunjukkan kembali • Dapat menjelaskan • Dapat mendefinisikandengan lisan sendiri • Dapat memberikan contoh • Dapat menggunakan secara tepat • Dapat menguraikan • Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah • Dapat menghubungkan • Dapat menyimpulkan • Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
2	<p>Ranah Rasa (Afektif)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan • Sambutan • Apresiasi (sikap menghargai) • Internalisasi (pendalaman) • Karakterisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingkari • Melembagakan atau meniadakan • Menjelmaan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari)
3	<p>Ranah Karsa (Psikomotor)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan bergerak dan bertindak • Kecakapan kespresi verbal dan nonverbal 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya • Mengucapkan • Membuat mimik dan gerakan jasmani

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar. Namun demikian pada beberapa kasus, IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup bermasyarakat.

IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang. Ada "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak dan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar*" faktor-faktor lain yang turut andil mempengaruhi perkembangan prestasi belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, pada kegiatan Seminar Sehari tentang , diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain sebagai berikut: 1) pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul; 2) perkembangan dan pengukuran otak; dan 3) kecerdasan (intelegenesi) emosional (<http://ditptksd.go.id>, 2008).

Sementara itu, Sunarto (2009) mendeskripsikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan mengklasifikasikannya menjadi dua bagian, yaitu: 1) faktor-faktor intern; dan 2) faktor-faktor ekstern.

Faktor-faktor intern, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Di antara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang adalah antara lain: 1) kecerdasan/intelegensi; 2) bakat; 3) minat; 4) motivasi.

Adapun faktor-faktor ekstern, yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ini adalah antara lain: 1) keadaan lingkungan keluarga; 2) keadaan lingkungan sekolah; dan 3) keadaan lingkungan masyarakat (Sunarto, 2009).

Kedua uraian pendapat tersebut di atas kurang merepresentasikan kesemua faktor yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar seseorang. Masih banyak faktor-faktor lain yang belum mencakup secara keseluruhan. Oleh karenanya, untuk melengkapi kedua pendapat tersebut, penulis sajikan pandangan Muhibbin Syah mengenai hal tersebut. Menurut beliau, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu :

Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani

peserta didik. Yang termasuk faktor-faktor internal antara lain adalah:

- Faktor fisiologis
Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.
- Faktor psikologis
Yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain:
 - Intelengensi, faktor ini berkaitan dengan Intellegency Question (IQ) seseorang
 - Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
 - Minat, Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
 - Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain yaitu :

- Faktor sosial, yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat
- Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.
- Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Muhibin Syah, 2008: 139).

Dan untuk lebih memudahkan dalam memahami hubungan antara proses dan prestasi belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, berikut ini penulis sajikan skema hubungan tersebut:



Gambar 1
Faktor-Faktor yang memengaruhi proses dan prestasi belajar

BAB V

EVALUASI BELAJAR

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Setiap kegiatan, apapun bentuknya, pasti memiliki evaluasi. Evaluasi tersebut dapat bersifat terstruktur ataupun tidak terstruktur. Evaluasi merupakan peninjauan kembali atas apa yang dilakukan, apakah tercapai target atau belum. Kalau target tercapai apakah sudah efektif pelaksanaannya atau belum. Kalau belum tercapai target, apanya yang menjadi penghambat, dimana kelemahan, apa faktor pemicunya, dan sebagainya. Olehnya itu, evaluasi merupakan pertimbangan professional atau suatu proses yang memungkinkan seseorang membuat pertimbangan tentang daya tarik atau nilai sesuatu, begitu juga di dalam pendidikan, senantiasa dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Berbagai bentuk yang dievaluasi dalam setiap kegiatan, apakah dari segi prosesnya, faktor pemicunya, medianya, metodenya, sumber data edukasinya, dan sebagainya. Dengan demikian, evaluasi menjadi gambaran umum tentang seluruh rangkaian suatu kegiatan atau aktivitas. Evaluasi hendaknya merupakan deskripsi yang jelas atau menunjukkan hubungan sebab-sebab akibat tetapi tidak memberikan penilaian. Untuk memperkara deskripsi, evaluator dapat mengajukan asumsi-asumsi yang didukung oleh data.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi sangat penting untuk melakukan *crashcheck* kegiatan. Fungsi evaluasi bersifat kondisional, tergantung siapa evaluatornya, apa kecenderungannya, siapa yang dievaluasi, dan sebagainya. Dengan demikian, akan dikemukakan fungsi evaluasi pendidikan:

- a. Fungsi selektif.
- b. Fungsi diagnostik.
- c. Fungsi penempatan.
- d. Fungsi keberhasilan pengukuran

Fungsi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi memiliki fungsi selektif, yakni dilakukan seleksi yang ketat dalam menerima siswa baru di madrasah tsanawiyah. Fungsi diagnostik merupakan evaluasi untuk mengukut tingkat kemampuan siswa. Fungsi penempatan merupakan untuk mengetahui apa bakat, minat, kecenderungan dan potensi peserta didik lalu itu yang dikembangkan. Fungsi keberhasilan pengukuran merupakan evaluasi sebagai alat untuk mengetahui tingkat daya serap siswa dan prestasinya setelah dilakukan proses pembelajaran. Fungsi evaluasi ini akan menjadi landasan yang fundamen, bahwa sistem evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam memerlukan prosedur yang sistematis.

Adapun langkah-langkah pokok prosedur pelaksanaan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Langkah perencanaan (termasuk perumusan kriterium).
2. Langkah pengumpulan data.
3. Langkah persifikasi data.

4. Langkah pengolahan data.
5. Langkah penafsiran data.

Penerapan evaluasi pendidikan agama Islam perlu direncanakan dengan matang. Evaluasi disusun berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya adalah standar kompetensi mata pelajaran, kemampuan dan kondisi peserta didik, materi pokok pembelajaran, alokasi waktu, dan sebagainya. Kemudian, dalam mengukur keberhasilan belajar siswa, ada beberapa kategori kemampuan peserta didik yang perlu dipertimbangkan.

Adapun kategori kemampuan belajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan intelektual: kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan lambing, ketrampilan ini meliputi;
 1. Asosiasi dan mata rantai: menghubungkan suatu lambing dengan suatu fakta atau kejadian.
 2. Diskriminasi; membendakan suatu lambing dengan lambing lain.
 3. Konsep; mendefenisikan suatu pengertian atau prosedur.
 4. Kaidah: mengkombinasikan beberapa konsep dengan suatu cara.
 5. Kaidah lebih tinggi: menggunakan berbagai kaidah dalam memecahkan masalah.
- b. Siasat kognitif: ketrampilan si belajar untuk mengatur proses internal perhatian, belajar, ingatan, dan pikiran.

- c. Informasi verbal: ketrampilan untuk mengenal dan menyimpan nama atau istilah, fakta, dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan.
- d. Ketrampilan motorik keutuhan gerakan yang mulus, teratur, dan tepat aktif.
- e. Sikap: keadaan diri si belajar yang mempengaruhi (bertindak sebagai moderator atas) pilihan untuk bertindak. Sikap ini meliputi komponen afektif (emosional), aspek kognitif, dan unjuk perbuatan.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara menyeluruh, tidak secara parsial. Semua yang terkait dengan aspek perkembangan pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab XVI tentang Evaluasi, Akreditasi, dan sertifikasi, Pasal 58, ayat 1 berbunyi bahwa : Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Adapun secara detail aspek yang perlu dievaluasi dalam pendidikan agama Islam telah dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah RI, Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab XII, Pasal 79, ayat 2, bahwa evaluasi yang dilakukan pada tingkat satuan pendidikan adalah:

1. Tingkat kehadiran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

2. Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Hasil belajar peserta didik; dan
4. Realisasi anggaran

Keempat aspek yang dievaluasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi bukanlah pekerjaan yang mudah. Bahkan lebih jauh lagi, aspek anggaran pembelajaran pun perlu dikaji apa sudah memenuhi standar pembelajaran atau belum. Hal ini akan menjadi suatu mekanisme perencanaan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Apabila terkait dengan persoalan kebijakan pendidikan, maka pelaksanaan evaluasi perlu ditetapkan sistem sebagai patron pelaksanaan pembelajaran. Adapun sistem evaluasi dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem yang dihadapi.
2. Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah Saw. Kepada umatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang.
4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pelajaran yang telah diberikan kepadanya.
5. Memberikan penghargaan kepada yang berhasil dan sanksi bagi menyimpang.

Dalam pendidikan Islam menginginkan peserta didik untuk hidup yang Islami. Kegiatan keseharian yang diwarnai dengan ketaqwaan sesuai tuntunan

Rasulullah Saw., daya kognisi yang tinggi, hafalan yang kuat, serta senantiasa menghargai karya orang lain. Untuk memahami sampai sejauhmana pencapaian target pembelajaran pendidikan agama Islam, perlu diketahui sifat evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Kuantitatif, yaitu hasil evaluasi yang diberikan skor atau nilai dalam bentuk angka, misalnya 50, 75, 10, 8, 4, dan sebagainya.
2. Kualitatif, yaitu hasil evaluasi yang diberikan dalam bentuk pernyataan verbal, misalnya memuaskan, baik, cukup, dan kurang.

Kemudian, penggunaan sifat evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek apa yang mau dievaluasi. Guru perlu lebih cermat apakah sifat evaluasi yang digunakan sesuai dengan aspek yang ingin diukur. Hal ini untuk melihat ketepatan penggunaan jenis evaluasi dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa teknik evaluasi yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Teknik tes, yaitu teknik yang digunakan untuk menilai kemampuan anak didik, meliputi pengetahuan dan ketrampilan sebagai hasil belajar, serta bakat khusus dan inteligensinya. Teknik ini terdiri atas:
 - a. Uraian (*essay test*), yang terdiri dari (1) Uraian bebas (*free essay*), dan (2) Uraian terbatas (*limited essay*). Kedua uraian tes tersebut dapat

- diterapkan dalam mengembangkan sikap analisis kritis siswa dan wawasan serta pengetahuannya terhadap pelajaran tertentu.
- b. Objektive tes, terdiri dari (1) Betul-salah (*true-false*), (2) Pilihan ganda (*multiple choice*), (3) Menjodohkan (*Matching*), (4) Isian (*completion*), dan (5) Jawaban singkat (*short answer*). Model objektif tes ini biasanya dilakukan untuk menilai ketajaman dan kecekatan analisis siswa mengenai pertanyaan yang diberikan. Model tes tersebut biasanya dilakukan untuk mata pelajaran eksak seperti fisika, matematika, bahasa, dan pelajaran sejarah.
 - c. Bentuk tes lain, terdiri dari (1) Bentuk ikhtisar, (2) Bentuk laporan, dan (3) Bentuk khusus dalam pelajaran bahasa.
2. Non-tes, yakni untuk digunakan menilai karakteristik lainnya, misalnya minat, sikap, kepribadian siswa, dan sebagainya. Teknik ini meliputi: (1) Observasi terkontrol, (2) Wawancara, (2) *Inventory*, (4) *Questionnaire*, dan (5) *Anecdotal accounts*. Sikap dan sifat siswa perlu diamati secara detail sehingga dapat diketahui sisi kejiwaan siswa.

Sedangkan jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: (1) Tes tertulis, (2) Tes Lisan, dan (3) Tes perbuatan. Ketiga bentuk tes ini untuk menguji kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kemudian pada prinsipnya, standar kompetensi pelajaran adalah domainnya masalah aspek kognisi, maka yang tepat adalah sistem evaluasi yang bersifat tertulis dan tidak tertulis. Hal tersebut, senada dengan pendapat Zuhairini bahwa aspek kognitif biasanya menggunakan tes tertulis maupun lisan, sedangkan aspek psikomotorik biasanya menggunakan tes perbuatan. Sedangkan pada aspek afektif dapat dinilai dengan tes tertulis atau lisan, dan juga dapat dinilai dengan perbuatan. Siswa dinilai dalam tiga ranah tersebut yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pemaparan tersebut di atas menunjukkan bahwa sebelum evaluasi diterapkan, dipandang perlu evaluasi tersebut direncanakan dengan baik. Kemudian, penyusunan evaluasi perlu mempertimbangkan factor standar kompetensi, materi pokok pembelajaran, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, dan sebagainya.

B. Pengaruh Evaluasi Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dalam dunia pendidikan, motivasi merupakan hal yang sangat mendasar untuk dikaji. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi, ialah (1) motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain, (2) menentukan karakteristik, proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk

tersebut dapat dipercaya apabila tampak kegunaan untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.

Mc. Donald merumuskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam rumusan tersebut ada tiga unsur yang saling berkaitan yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadi perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia misalnya: karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Di samping itu ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”*Feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan Ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu

perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan bersentuhan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi. Untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, kemungkinan ia tidak senang, sakit, lapar, atau problem pribadi lainnya. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksi untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musabab dan kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Jadi motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.

C. Mutu Pendidikan di Sekolah

Peran strategis pendidikan di era sekarang ini punya andil besar, sebab secara substansial di era

teknologi informasi dan komunikasi membutuhkan individu yang memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berperilaku manusiawi. Berangkat dari wacana tersebut, ketika dikorelasikan antara tuntutan dan kebutuhan kontemporer sangatlah relevan dengan fungsi dan peran pendidikan sebagaimana konklusi akhir dari sebuah Konferensi Luxemburg, yang menekankan bahwa, seharusnya pendidikan memiliki peran ganda, yaitu:

- a. Pendidikan berfungsi untuk membina kemanusiaan (*human being*).
- b. Pendidikan mempunyai fungsi sebagai pengembangan sumber daya manusia (*human resources*).

Dalam hal ini, pendidikan berfungsi mengarahkan manusia bersikap manusia ketika potensi berbuat di luar jalur sangat besar. Apabila peradaban dibangun atas dasar kemanusiaan maka peradaban tersebut hidup subur dan maju di tengah-tengah pergulatan global. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan orientasi *educated person*. *Educated person* yang dimaksud adalah manusia yang punya komitmen dengan kehidupan, energik, disiplin, kreatif, inovatif, berkeahlian dan terampil. Dalam melahirkan generasi yang punya komitmen sebagaimana ilustrasi dalam *educated person*, hanya bisa terwujud melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Salah satu indikasi usaha ke arah pendidikan yang berkualitas adalah sekolah unggulan. Dalam perspektif sekolah unggulan adalah adanya perpaduan

dari keunggulan masing-masing lembaga pendidikan (agama dan umum). Kedua jenis pendidikan yang saling berkolaborasi ke dalam suatu wadah yang terakumulasi di dalamnya prinsip-prinsip yang mendasari yang teroperasi yaitu: Prinsip tradisi ilmiah, prinsip memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, prinsip berpusat pada murid, prinsip kerja sama dengan pemakai lulusan. Perpaduan kedua jenis pendidikan merupakan sebuah kompromi yang sinergik.

1. Pengertian mutu pendidikan

Mutu pendidikan merupakan rangkaian kata yang memiliki arti yang berbeda. Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian), kecerdasan . sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Jadi mutu pendidikan adalah kualitas pendidikan dalam proses membina kepribadian seseorang baik dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakat sehingga mampu mempertahankan dan mengembangkan dirinya dengan baik.

Mutu pendidikan menjadi konsepsi ideal bagi peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan yang dianggap bermutu di sekolah biasanya diklaim sebagai sekolah unggul atau sekolah efektif. Sekolah unggul menekankan perancangan pranata sistem sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran yang unggul dapat

terjadi. Di sekolah yang sudah mengarah pada pelaksanaan pendidikan yang bermutu ditandai dengan prestasi belajar siswa, kepercayaan guru, dan kesehatan organisasi. Ketiga komponen ini merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah proses pendidikan. Lembaga sekolah harus dikelola dengan manajemen mutu total, guru memiliki sikap optimis dan akseptabel, dan prestasi siswa menjadi indikator utama akan semua proses pembelajaran di sekolah.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi mutu pendidikan.

Secara kultural, pendidikan berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbedah. Semuanya hidup dalam upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.

Di zaman modern ini, kadang-kadang pendidikan di madrasah-madrasah memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri manusia sendiri dan dari budaya-budaya masyarakat yang menginginkan perubahan ke arah yang lebih positif.

Madrasah merupakan lembaga kependidikan Islam yang menjadi cermin bagi umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan agar anak-anaknya dididik menjadi manusia yang beriman dan berilmu

pengetahuan. Dalam rangka upaya meraih hidup sejahtera duniawi dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Oleh Karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang senantiasa mengalami pergeseran dan perubahan dari masa ke masa sesuai dengan kebutuhan tuntutan zaman, maka diupayakan penyempurnaan dan peningkatan mutu pendidikan madrasah dilakukan dengan cara *Pertama*, penataan kelembagaan. *Kedua*, peningkatan sarana dan srasarana. *Ketiga*, kurikulum. Keempat, tenaga guru.

Menurut tim Depdikbud (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah: Pertama, guru. Kedua, sarana dan prasarana. Ketiga, kurikulum. Keempat, proses belajar. Kelima, sistem penilaian.

Lebih jauh tentang upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan menurut Nana Sudjana dan Awal Kusuma adalah :

Petama, penyediaan sarana intruksional. Kedua, perbaikan kurikulum. Ketiga, proses belajar mengajar. Keempat, penyempurnaan sistem belajar. Kelima, peningkatan kemampuan tenaga pengajar. Keenam, perbaikan system pengelolaan pendidikan

Dari beberapa analisis di atas, upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah sesuai dengan keputusan bersama tiga menteri, yaitu menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan serta

menteri dalam negeri No. 6 tahun 1975 adalah : Pertama, kurikulum. Kedua, buku-buku pelajaran, alat-alat pendidikan lainnya, dan sarana-sarana pendidikan lainnya. Ketiga, pengajar.

Dengan demikian, pendidikan kontemporer dalam memformulasi sasaran dan tujuannya tidak cukup hanya melihat pemberian bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketaqwaan saja, tetapi juga harus diprioritaskan dan diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang ialah dunia kompetitif, untuk menggapai sasaran yang telah ditentukan, maka diperlukan strategi belajar yang efektif dan efisien sebagaimana diungkapkan Sriwidyawati sebagai berikut:

- a. *Learning to know*: Bukan sekedar mempelajari materi pembelajaran, melainkan lebih penting mengenal cara memahami dan mengkomunikasikannya.
- b. *Learning to do*; menumbuhkan kreativitas, produktifitas, keunggulan dan profesionalisme menguasai kompetensi menghadapi situasi yang senantiasa berubah.
- c. *Learning to be*; Pengembangan potensi diri yang meliputi kemandirian, kemampuan bernalar, imajinasi, kesadaran estetik, disiplin dan tanggung jawab.
- d. *Learning to live together*; pemahaman hidup selaras seimbang baik nasional maupun internasional dengan menghormati nilai spiritual dan tradisi dalam kebhinekaan

Kemajuan dalam bidang informasi pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi yang sanggup bertahan hanyalah yang berorientasi ke depan, yang akan mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan ciri lain sebagaimana dimiliki masyarakat modern. Dalam hal ini dimaksudkan fenomena tersebut semakin memperlebar jurang *sekularisasi* kehidupan, agar tetap eksis yang memiliki perspektif ke depan (ukhrawi) dan pengetahuan menjadi al-hikmah. Oleh karena itu, dalam pendidikan keterpaduan antara disiplin ilmu umum dan agama perlu dilakukan, tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern.

Sebagaimana wacana berkembang, pendidikan agama Islam hanya mengurus personal ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, seni budaya, Iptek dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garapan pendidikan umum (non agama). Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma formisme (pemisahan). Dengan demikian, pembentukan umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan Barat memunculkan kaum intelektual baru (cendekiawan Sekuler).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa analisis diatas bahwa salah satu faktor yang sangat

mempengaruhi mutu pendidikan adalah guru/pengajar. Guru adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar yang bermutu. Oleh karena itu guru merupakan faktor tunggal yang dianggap mampu meningkatkan mutu pendidikan baik di madrasah negeri maupun di madrasah swasta.

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator kompetensi. Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan tujuan dan sasaran dalam kegiatan pembelajaran. Jadi setiap kegiatan pembelajaran senantiasa mengarah kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran tercapai pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka dibutuhkan sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran, tingkat kemajuan siswa, dan mengetahui problem pembelajaran.

D. Evaluasi dengan model PAP (Penilaian Acuan Patokan), PAN (*Penilaian Acuan Norma*) dan aplikasi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Penilaian dalam hal ini merupakan salah satu aspek dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil suatu keputusan dengan menggunakan informasi yang

diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan instrument tes maupun non tes.

Penilaian yang dilaksanakan oleh dosen terhadap mahasiswa, pada umumnya masih menggunakan acuan pedoman akademik yang mungkin masih belum terintegrasi, baru menjawab dari pertanyaan tentang apa. Untuk itu perlu dibuat suatu pedoman pelaksanaan penilaian yang dapat menjawab pertanyaan bagaimana atau seberapa jauh suatu proses pembelajaran. Diharapkan semua dosen mampu melakukan penilaian terhadap hasil belajar mahasiswanya.

Penilaian adalah bagian yang sangat penting dalam proses evaluasi. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru selain untuk memantau proses kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, juga sekaligus umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran. Namun jika proses penilaian yang dilakukan oleh guru asal-asalan dan tanpa arah yang jelas, maka pada akhirnya akan menghasilkan informasi tentang hasil pencapaian pembelajaran peserta didik yang tidak akurat dan tidak sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

Oleh karena itu adanya acuan dalam penilain mutlak harus ada. Keberadaan acuan dalam penilaian ini akan menjadi pembahasan dalam makalah ini. Hal ini menjadi penting karena berangkat dari kenyataan di

lapangan bahwa masih banyak penilaian yang dilakukan oleh para pendidik hanya sebatas formalitas saja tanpa mengacu pada patokan yang telah ada. Sehingga dengan adanya penilaian acuan patokan ini guru dan siswa dapat mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan dan dipahami oleh siswa, setelah proses pembelajaran itu berlangsung selama kurun waktu tertentu.

a. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Secara umum, ada dua acuan yang dipergunakan dalam penilaian, yaitu penilaian dengan acuan patokan (*Criterion Referenced Interpretation*), dan penilaian dengan acuan norma atau kelompok (*Norm referenced Interpretation*). Selanjutnya penilaian acuan patokan disebut dengan PAP dan penilaian acuan norma disebut dengan PAN.

Menurut Bambang dan Sunarni penilaian acuan patokan adalah penilaian yang dalam menginterpretasikan hasil pengukuran secara langsung didasarkan standar performansi tertentu yang ditetapkan sebelumnya, yang disesuaikan dengan tujuan instruksional pendidikan. Dalam penilaian ini, menggunakan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*), sehingga patokan yang digunakan menunjukkan ketercapaian materi pelajaran yang dapat diserap oleh siswa. Dengan kata lain, penilaian acuan patokan merupakan penilaian dengan standar ketuntasan yang dapat dicapai oleh peserta didik. Derajat kesukaran soal test acuan patokan didasarkan

atas berapa jauh tingkat prestasi belajar yang akan diukur.

Semakin penting bahan yang akan dicapai oleh peserta didik, maka derajat kesukaran soal test juga tinggi pula, karena menunjukkan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik. Suatu penilaian disebut PAP jika dalam melakukan penilaian itu kita mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan (instruksional) yang telah dirumuskan sebelumnya. Nilai-nilai yang diperoleh siswa dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa tentang materi pendidikan sesuai dengan tujuan (instruksional) yang telah ditetapkan.

Penilaian acuan patokan (PAP) pada dasarnya berarti penilaian yang membandingkan hasil belajar mahasiswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sebelum usaha penilaian dilakukan terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Dengan demikian patokan ini tidak dicari-cari di tempat lain dan pula tidak dicari di dalam sekelompok hasil pengukuran sebagaimana dilakukan pada PAN.

Patokan yang telah disepakati terlebih dahulu itu biasanya disebut “Tingkat Penguasaan Minimum”. Mahasiswa yang dapat mencapai atau bahkan melampaui batas ini dinilai “lulus” dan belum

mencapainya nilai “tidak lulus” mereka yang lulus ini diperkenankan menempuh pelajar yang lebih tinggi, sedangkan yang belum lulus diminta memantapkan lagi kegiatan belajarnya sehingga mencapai “batas lulus” itu. Dengan patokan yang sama ini pengertian yang sama untuk hasil pengukuran yang diperoleh dari waktu ke waktu oleh kelompok yang sama ataupun berbeda-beda dapat dipertahankan. Yang menjadi hambatan dalam penggunaan PAP adalah sukarnya menetapkan patokan yang benar-benar tuntas.

Sebagai contoh misalkan untuk dapat diterima sebagai calon penerbangan disebuah lembaga penerbangan, setiap calon harus memenuhi syarat antara lain tinggi badan sekurang-kurangnya 165 cm dan memiliki tingkat kecerdasan (IQ) serendah-rendahnya 130 berdasarkan hasil tes yang diadakan oleh lembaga yang bersangkutan. Berdasarkan kriteria atau patokan itu, siapapun calon yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut dinyatakan gagal dalam tes atau tidak akan diterima sebagai siswa calon penerbang.

Contoh lain misalkan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta mempunyai penilaian acuan patokan nilai sebagai berikut

Nilai 80 s.d. 100 : A = 4

Nilai 65 s.d. 79 : B = 3

Nilai 55 s.d. 64 : C = 2

Nilai 40 s.d. 54 : D = 1

Nilai kurang dari 40 :E = 0 (Tidak lulus).

Dan ditentukan batas passing grade sebesar 55 atau C, artinya mahasiswa yang belum menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dituntut suatu mata kuliah sekurang kurangnya 55 %, belum dapat dinyatakan lulus dan harus mengikuti ujian ulang. Dan mahasiswa yang mendapat nilai 0- 39 berarti gagal atau tidak lulus dan harus mengikuti kuliah kembali mata kuliah itu pada semester berikutnya.

Pendidik tidak lagi menilai sesuai dengan apa adanya melainkan berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sejak PBM akan dimulai. Pendidik yang menggunakan acuan patokan dituntut selalu mengarahkan, membantu dan membimbing peserta didik ke arah penguasaan minimal sejak dimulai, berlangsungnya dan sampai pada proses belajar-mengajar itu selesai. Perlu kiranya bahwa kriteria atau patokan yang digunakan dalam PAP bersifat mutlak, artinya kriteria itu bersifat tetap , setidak-tidaknya untuk beberapa tahun dan berlaku untuk semua peserta didik.

Untuk menentukan batas lulus (*passing grade*) dengan pendekatan ini, setiap skor peserta didik dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik. Misalnya dalam suatu tes di tetapkan skor idealnya 120, maka peserta didik yang memperoleh 85 sama memperoleh nilai 71.

Contoh : diketahui skor 10 orang peserta didik dalam bidang studi bahasa arab sebagai berikut :

$$\text{Dengan rumus : Nilai} = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{Skor maksimum ideal}} \times 100$$

Kemudian nilai yang telah dicapai siswa diterjemahkan menjadi nilai huruf dengan patokan:

80 ke atas : A
66-79 : B
46-55 : D
45 ke bawah : E

Table :1. Skor-skor mentah hasil yang dicapai 10 siswa dalam bidang studi bahasa arab setelah diubah menjadi nilai standar dengan menggunakan standar mutlak penilaian acuan patokan (PAP).

NO	SKOR MENTAH	NILAI	NILAI HURUF
1	60	$60/120 \times 100 = 50$	D
2	80	$80/120 \times 100 = 67$	B
3	75	$75/120 \times 100 = 62$	C
4	59	$59/120 \times 100 = 49$	D
5	85	$85/120 \times 100 = 71$	B
6	40	$40/120 \times 100 = 33$	E

7	43	$43/120 \times 100 = 36$	E
8	71	$71/120 \times 100 = 59$	C
9	55	$55/120 \times 100 = 46$	D
10	57	$57/120 \times 100 = 47$	D

Dari hasil tersebut tidak seorangpun yang mendapat nilai A, yang mendapat B 2 orang (20%), C 2 orang (20%), D 4 orang (40%), E 2 orang (20%). Perlu diperhatikan bahwa nilai yang penentuannya di dasarkan pada standar mutlak sebenarnya merupakan angka presentase (%) mengenai tingkat kedalaman atau penguasaan siswa terhadap materi. Jadi, jika seorang siswa mendapat nilai 50 maka siswa tersebut mampu memahami sebanyak 50%, separuh dari tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan.

Di samping itu, penafsiran dengan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) dapat juga menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari skor ideal, yaitu skor yang mungkin dicapai peserta didik, jika semua soal dapat dijawab dengan betul. Misalkan : 60
2. Mencari rata-rata (X) ideal dengan rumus : $X_{ideal} = \frac{1}{2} \times \text{skor ideal}$, misalkan : $\frac{1}{2} \times 60 = 30$

3. Mencari simpangan baku (s) ideal dengan rumus : $s \text{ ideal} = \frac{1}{3} \times X \text{ skor ideal}$, misalkan : $\frac{1}{3} \times 30 = 10$
4. Menyusun pedoman konversi sesuai dengan kebutuhan. Misalkan skala lima, skala sepuluh dan lain sebagainya.

b. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan hasil pengukuran yang diperoleh orang – orang lain dalam kelompoknya, dinamakan Penilaian Acuan Norma (Norm – Referred Evaluation).

Penilaian dikatakan menggunakan pendekatan PAN apabila nilai-nilai yang diperoleh siswa diperbandingkan dengan nilai-nilai siswa lain yang termasuk dalam kelompok itu. Yang dimaksud dengan norma dalam hal ini adalah kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan yang dimaksud kelompok adalah semua siswa yang mengikuti tes tersebut. Selain itu, nilai dari hasil PAN tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan siswa tentang materi pengajaran yang diteskan, tetapi hanya menunjukkan kedudukan siswa di dalam peringkat kelompoknya.

Penilaian Acuan Norma merupakan penilaian yang membandingkan hasil belajar mahasiswa terhadap hasil dalam kelompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa

adanya” dalam arti, bahwa patokan pembandingan semat–mata diambil dari kenyataan–kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/penilaian itu berlangsung, yaitu hasil belajar mahasiswa yang diukur itu beserta pengolahannya, penilaian ataupun patokan yang terletak diluar hasil–hasil pengukuran kelompok manusia.

Penilaian Acuan Norma pada dasarnya mempergunakan kurve normal dan hasil–hasil perhitungannya sebagai dasar penilaiannya. Kurve ini dibentuk dengan mengikut sertakan semua angka hasil pengukuran yang diperoleh. Dua kenyataan yang ada didalam “kurve Normal” yang dipakai untuk membandingkan atau menafsirkan angka yang diperoleh masing – masing mahasiswa ialah angka rata- rata (mean) dan angka simpanan baku (standard deviation), patokan ini bersifat relatif dapat bergeser ke atas atau kebawah sesuai dengan besarnya dua kenyataan yang diperoleh didalam kurve itu. Dengan kata lain, patokan itu dapat berubah–ubah dari “kurve normal” yang satu ke “kurve normal” yang lain. Jika hasil ujian mahasiswa dalam satu kelompok pada umumnya lebih baik dan menghasilkan angka rata-rata yang lebih tinggi, maka patokan menjadi bergeser ke atas (dinaikkan). Sebaliknya jika hasil ujian kelompok itu pada umumnya merosot, patokannya bergeser kebawah (diturunkan). Dengan demikian, angka yang sama pada dua kurve yang berbeda akan mempunyai arti berbeda. Demikian juga, nilai yang sama dihasilkan melalui bangunan dua kurve yang berbeda

akan mempunyai arti berbeda. Demikian juga, nilai yang sama dihasilkan melalui bangunan dua kurve yang berbeda akan mempunyai arti umum yang berbeda pula.

Sebagai contoh, pada pelajaran bahasa Indonesia, siswa yang mendapat skor 80 di kelas B akan mendapat nilai A, sedangkan di kelas C siswa yang mendapat skor 65 akan mendapat nilai A juga. Mengapa bisa demikian? karena nilai yang didapat siswa hanya dihubungkan dengan norma kelompoknya. Pada kelas C, norma kelompoknya rendah, maka skor 65 saja sudah mendapat nilai A, dan pada kelas B 88 norma kelompoknya tinggi, maka skor 80 baru bisa mendapat nilai A, sehingga skor 65 bisa bernilai Contoh lain : SPMB

c. Persamaan dan Perbedaan PAP dan PAN

Penilaian acuan norma dan penilaian acuan patokan mempunyai beberapa persamaan sebagai berikut:

1. Penilaian acuan norma dan acuan patokan memerlukan adanya tujuan evaluasi spesifik sebagai penentuan fokus item yang diperlukan. Tujuan tersebut termasuk tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus
2. Kedua pengukuran memerlukan sample yang relevan, digunakan sebagai subjek yang hendak dijadikan sasaran evaluasi. Sample yang diukur mempresentasikan populasi siwa yang hendak menjadi target akhir pengambilan keputusan.

3. Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan tentang siswa, kedua pengukuran sama-sama memerlukan item-item yang disusun dalam satu tes dengan menggunakan aturan dasar penulisan instrument.
4. Keduanya mempersyaratkan perumusan secara spesifik perilaku yang akan diukur.
5. Keduanya menggunakan macam tes yang sama seperti tes subjektif, tes karangan, tes penampilan atau keterampilan.
6. Keduanya dinilai kualitasnya dari segi validitas dan reliabilitasnya.
7. Keduanya digunakan ke dalam pendidikan walaupun untuk maksud yang berbeda.

Perbedaan kedua penilaian adalah sebagai berikut:

1. Penilaian acuan norma biasanya mengukur sejumlah besar perilaku khusus dengan sedikit butir tes untuk setiap perilaku. Penilaian acuan patokan biasanya mengukur perilaku khusus dalam jumlah yang terbatas dengan banyak butir tes untuk setiap perilaku.
2. Penilaian acuan norma menekankan perbedaan di antara peserta tes dari segi tingkat pencapaian belajar secara relatif. Penilaian acuan patokan menekankan penjelasan tentang apa perilaku yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan oleh setiap peserta tes.
3. Penilaian acuan norma lebih mementingkan butir-butir tes yang mempunyai tingkat kesulitan sedang dan biasanya membuang tes yang terlalu mudah

dan terlalu sulit. Penilaian acuan patokan mementingkan butir-butir tes yang relevan dengan perilaku yang akan diukur tanpa peduli dengan tingkat kesulitannya.

4. Penilaian acuan norma digunakan terutama untuk survey. Penilaian acuan patokan digunakan terutama untuk penguasaan.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian acuan patokan dan penelitian norma tersebut kita dapat mengetahui dan dapat memilah penilaian mana yang akan kita gunakan untuk menilai hasil dari pekerjaan para siswa sesuai dengan keadaan dan kondisi tertentu.

Pendekatan penilaian acuan norma (PAN) dapat dipakai untuk semua mata kuliah, dari mata kuliah yang paling teoritis (penuh dengan materi kognitif) sampai ke mata kuliah yang praktis (penuh dengan materi ketrampilan). Angka-angka hasil pengukuran yang menyatakan penguasaan kompetensi-kompetensi kognitif, keterampilan dan bahkan sikap yang dimiliki atau dicapai oleh sekelompok mahasiswa sebagai hasil dari suatu pengajaran, dapat di kurvekan. Dalam pelaksanaannya dapat ditempuh prosedur yang sederhana. Setelah pengajaran diselenggarakan, kelompok mahasiswa yang menerima pengajaran tersebut menjawab soal-soal atau melaksanakan tugas-tugas tertentu yang dimaksudkan sebagai ujian. Hasil ujian ini diperiksa dan angka tersebut disusun dalam bentuk kurve. Kurve

dan segala hasil perhitungan yang menyertai (terutama angka rata-rata dan simpangan bakul) dapat segera dipakai dalam PAN.

Sementara pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) tidak berorientasi pada “apa adanya” pendekatan ini tidak semata-mata mempergunakan angka rata-rata yang dihasilkan oleh kelompok yang diuji, melainkan telah terlebih dahulu menetapkan kriteria keberhasilan, yaitu “batas lulus” penguasaan bahan pelajaran, dan dalam proses pengajaran. Tenaga pengajar tidak begitu saja membiarkan mahasiswa menjalani sendiri proses belajarnya, melainkan terus menerus secara langsung ataupun tidak langsung merangsang dan memeriksa kemajuan belajar mahasiswa serta membantunya melewati tahap-tahap secara berhasil. Proses pengajaran yang menjadi kegiatan PAP dikenal adanya ujian pembinaan (formative test) dan ujian akhir (summative test). Ujian pembinaan dilaksanakan pada tahap tersebut. Usaha ini akan mencegah mahasiswa dari keadaan terlanjur tidak menguasai dengan baik bahan kompetensi dari tahap yang satu ke tahap berikutnya seperti dituntut oleh TKP. Hasil ujian pembinaan ini dipakai sebagai petunjuk (indikator) apakah mahasiswa tertentu memerlukan bantuan dalam menjalankan proses belajarnya atau tidak.

d. Pengolahan Data dengan Aplikasi Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Tujuan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang

ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Penilaian acuan patokan sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya. Untuk menentukan batas lulus (passing grade) dengan pendekatan ini, setiap skor peserta didik dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik. Misalnya, dalam suatu tes ditetapkan skor idealnya adalah 100, maka peserta didik yang memperoleh skor 85 sama dengan memperoleh nilai 8,5 dalam skala 0-10.

Contoh:

Diketahui skor 52 orang peserta didik sebagai berikut:

32 20 35 24 17 30 36 27 37 50
 36 35 50 43 31 25 44 36 30 40
 27 36 37 32 21 22 42 39 47 28
 50 27 43 17 42 34 38 37 31 32
 22 31 38 46 50 38 50 21 29 33
 34 29

Pedoman konversi yang digunakan dalam mengubah skor mentah menjadi skor standar pada norma absolut skala lima adalah:

Standar	Tingkat Penguasaan	Skor
	90%-100%	A
	80%-89%	B
	70%-79%	C

60%-69%	D
>59%	E

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban =60, maka penguasaan 90% = $0,90 \times 60 = 55$,
 penguasaan 80% = $0,80 \times 60 = 48$,
 Penguasaan 70% = $0,70 \times 60 = 42$, penguasaan 60% = $0,60 \times 60 = 36$.

Dengan demikian, diperoleh table konversi sebagai berikut:

Skor mentah	Skor Standar
54 - 60	A
48 - 53	B
42 - 47	C
36 - 41	D
>35	E

Jadi, peserta didik yang memperoleh skor 50 berarti nilainya B, skor 35 nilainya E (tidak lulus), skor 44 nilainya C, dan seterusnya. Jika dikehendaki standar sepuluh, maka skor peserta didik dapat dikonversi dengan pedoman sebagai berikut:

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
95% - 100%	10
85% - 94%	9
75% - 84%	8
65% - 74%	7
55% - 64%	6
45% - 54%	5
35% - 44%	4
25% - 34%	3
15% - 24%	2
05% - 14%	1

Selanjutnya, persentase tingkat penguasaan terlebih dahulu diubah dalam bentuk table konversi. Caranya sama dengan skala lima di atas, setiap batas bawah tingkat penguasaan dikalikan dengan skor maksimum. Contoh: penguasaan 95% = $0,95 \times 60 = 57$, penguasaan 85% = $0,85 \times 60 = 51$, penguasaan 75% = $0,75 \times 60 = 45$, dan seterusnya. Dengan demikian, table konversinya adalah:

Skor Mentah	Skor Standar
57 – 60	10
51 – 56	9
45 – 50	8
39 – 44	7
33 – 38	6
27 – 32	5
21 – 26	4
15 – 20	3
09 – 14	2
03 – 08	1

Berdasarkan table di atas, maka peserta didik yang memperoleh skor 47 nilainya 8, skor 35 nilainya 6, skor 24 nilainya 4, dan seterusnya. Di samping itu, penafsiran dengan pendekatan Penilaian Acuan Patokan dapat juga menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari skor ideal, yaitu skor yang mungkin dicapai oleh peserta, jika semua soal dapat dijawab dengan betul.
2. Mencari rata-rata (\bar{X}) ideal dengan rumus:

$$\bar{X} \text{ ideal} = 1/2 \times \text{skor ideal}$$
3. Mencari simpangan baku (s) ideal dengan rumus :

$$s \text{ ideal} = \frac{1}{2} \times X \text{ ideal}$$

4. Menyusun pedoman konversi sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka pengolahannya adalah :

1. Mencari skor ideal, yaitu 60.
2. Mencari rata-rata ideal, yaitu $\frac{1}{2} \times 60 = 30$
3. Mencari simpangan baku ideal, yaitu $\frac{1}{3} \times 30 = 10$.
4. Menyusun pedoman konversi :

a). Skala Lima :

$$X + 1,5 (s) = 30 + 1,5 (10) = 45 \quad \rightarrow \mathbf{A}$$

$\rightarrow \mathbf{B}$

$$X + 0,5 (s) = 30 + 0,5 (10) = 35 \quad \rightarrow \mathbf{C}$$

$$X - 0,5 (s) = 30 - 0,5 (10) = 25 \quad \rightarrow \mathbf{D}$$

$$X - 1,5 (s) = 30 - 1,5 (10) = 15 \quad \rightarrow \mathbf{E}$$

Dengan demikian, skor 32 nilainya C, skor 20 nilainya D, skor 35 nilainya C, skor 24 nilainya D, dan skor 17 nilainya D.

b). Skala Sepuluh:

$$X + 2,25 (s) = 30 + 2,25 (10) = 52,5 \quad \rightarrow 10$$

$\rightarrow 9$

$$X + 1,75 (s) = 30 + 1,75 (10) = 47,5 \quad \rightarrow 8$$

$$X + 1,25 (s) = 30 + 1,25 (10) = 42,5 \\ \rightarrow 7$$

$$X + 0,75 (s) = 30 + 0,75 (10) = 37,5 \\ \rightarrow 6$$

$$X + 0,25 (s) = 30 + 0,25 (10) = 32,5 \\ \rightarrow 5$$

$$X - 0,25 (s) = 30 - 0,25 (10) = 27,5 \\ \rightarrow 4$$

$$X - 0,75 (s) = 30 - 0,75 (10) = 22,5 \\ \rightarrow 3$$

$$X - 1,25 (s) = 30 - 1,25 (10) = 17,5 \\ \rightarrow 2$$

$$X - 1,75 (s) = 30 - 1,75 (10) = 12,5 \\ \rightarrow 1$$

$$X - 2,25 (s) = 30 - 2,25 (10) = 7,5 \\ \rightarrow 0$$

Dengan demikian, skor 32 nilainya 5, skor 20 nilainya 3, skor 35 nilainya 6, skor 24 nilainya 4, dan skor 17 nilainya 2.

c). Skala 0 – 100 (T – skor):

$$\text{Rumus: } T - \text{skor} = 50 + \left\{ \frac{x - \bar{x}}{s} \right\} 10$$

Keterangan:

50 dan 10 = bilangan tetap

X = skor mentah yang diperoleh setiap peserta didik

\bar{x} = rata-rata

s = simpangan baku

Contoh:

Peserta didik A memperoleh skor mentah 35. Rata-rata = 60 dan simpangan baku = 20. Dengan demikian, nilai yang diperoleh peserta didik A dalam skala nilai 0 – 100 adalah:

$$50 + \left\{ \frac{35 - 60}{20} \right\} 10 = 37,5$$

d). Konversi dengan Z – score:

Z – score adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa besarnya simpangan baku seseorang berada di bawah atau di atas rata-rata dalam kelompok tersebut.

$$\text{Rumus: } Z = \frac{X - \bar{x}}{S}$$

Contoh:

Diketahui: skor (X) = 35; rata-rata (\bar{x}) = 60; simpangan baku = 20

$$\text{Jadi, } Z - \text{skor} = \frac{35 - 60}{20} = -1,25$$

e). Peringkat (ranking)

Menafsirkan skor mentah dapat pula dilakukan dengan cara menyusun peringkat. Caranya adalah dengan mengurutkan skor, mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil. Skor terbesar diberi peringkat 1, begitu

seterusnya sampai dengan skor terkecil. Skor-skor yang sama harus diberi peringkat yang sama pula.

Contoh:

Diketahui: 5 (lima) orang peserta didik memperoleh skor dalam bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) sebagai berikut: 20, 35, 25, 25, dan 30.

Untuk memberikan peringkat terhadap skor-skor tersebut dapat diikuti langkah-langkah berikut:

Pertama, menurutkan skor-skor tersebut dari yang terbesar sampai yang terkecil dengan diberi nomor urut sesuai dengan jumlah data

1. 35
2. 30
3. 25
4. 25
5. 20

Kedua, memberi peringkat berdasarkan nomor urut, tetapi untuk skor yang sama harus diberi peringkat yang sama.

Skor	Peringkat
1. 35	1
2. 30	2
3. 25	3,5
4. 25	3,5
5. 20	5

Peringkat untuk skor 25 adalah 3,5 yang diperoleh dari $(3 + 4) : 2 = 3,5$. Skor selanjutnya diberi

perangkat sesuai dengan nomor urut selanjutnya. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh perbandingan antara pencapaian sebelum dan sesudah pembelajaran serta kriteria penguasaan kompetensi yang ditentukan. Oleh karena itu, dalam penilaian berbasis kelas lebih tepat apabila menggunakan penilaian acuan patokan (PAP).

E. Pengolahan Data dengan Aplikasi Penilaian Acuan Norma (PAN)

Seperti pada PAP, pendekatan penilaian PAN dapat digunakan juga pada sistem penilaian skala-100 dan skala-5. Bahkan pada PAN, Anda dapat mengembangkan menjadi skala-9 dan skala-11. Pada skala-100 berangkat dari persentase yang mengartikan skor prestasi sebagai proporsi penguasaan peserta didik pada suatu perangkat tes dengan batas minimal angka 0 sampai 100 persen (%). Pada skala-5 berarti skor prestasi diwujudkan dalam nilai A, B, C, D, dan E atau berturutan mewakili nilai 4, 3, 2, 1, dan 0. Adapun langkah-langkah pengolahan data dengan pendekatan PAN sebagai berikut:

- a). Mencari skor mentah setiap peserta didik.
- b). Menghitung rata-rata (\bar{X}) actual dengan rumus:

$$\bar{X} \text{ actual} = M_d + \left[\frac{\sum fd}{n} \right] i$$

Keterangan:

M_d = mean duga
 f = frekuensi d
= deviasi

fd = frekuensi kali deviasi
 n = jumlah sampel
 i = interval

c). Menghitung simpangan baku (s) actual dengan rumus:

$$s = i \frac{n (\sum fd^2) - (\sum fd)^2}{n (n - 1)}$$

d). Menyusun pedoman konversi.

Contoh:

Diketahui: 52 orang peserta didik mengikuti ujian akhir semester mata pelajaran Bahasa Inggris dan memperoleh skor mentah sebagai berikut:

32 20 35 24 17 30 36 27 37 50
 36 35 50 43 31 25 44 36 30 40
 27 36 37 32 21 22 42 39 47 28
 50 27 43 17 42 34 38 37 31 32
 22 31 38 46 50 38 50 21 29 33
 34 29

Pertanyaan : tentukan nilai peserta didik dengan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN).

Langkah-langkah penyelesaian :

a). Menyusun skor terkecil sampai dengan skor terbesar seperti berikut :

17 25 30 34 37 42 50
 17 27 31 34 37 42 50
 20 27 31 35 37 43 50

21	27	31	35	38	43	50
21	28	32	36	38	44	
22	29	32	36	38	46	
22	29	32	36	39	47	
24	30	33	36	40	50	

Selanjutnya data ini ditabulasikan dalam daftar distribusi frekuensi, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan kelas interval. Untuk membuat kelas interval dapat digunakan rumus Sturges. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1). Mencari rentang (range), yaitu skor terbesar dikurangi skor terkecil.

$$\text{Skor terbesar} = 50$$

$$\text{Skor terkecil} = \underline{17}$$

$$\text{Rentang} = 33$$

2). Mencari banyak kelas interval :

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \log. N \\ &= 1 + (3,3) \log 52 \\ &= 1 + (3,3) (1,7160) \\ &= 1 + 5,6628 \\ &= 6,6628 \\ &= 7 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

3). Mencari interval kelas :

$$i = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}} = \frac{33}{6,6628} = 4,9529 = 5$$

(dibulatkan)

$$\text{Banyak kelas} = 6,6628$$

4). Menyusun daftar distribusi frekuensi :

Tabel 9,9
Distribusi Frekuensi Skor Tes Bahasa Inggris

Kelas Interval	Tally	Frekuensi
47 – 51	III I	6
42 – 46	III I	6
37 – 41	III III	8
32 – 36	III III II	12
27 – 31	III III I	11
22 – 26	III	4
17 – 21	III	5
Jumlah	52	

b). Menghitung rata-rata actual :

Tabel 9.10
Menghitung Rata-rata dan Simpangan Baku Aktual

Kelas Interval	F	D	Fd	F(d ²)
47 – 51	6	+3	18	54
42 – 46	6	+2	12	24
37 – 41	8	+1	8	8
32 – 36	12	0	0	0
27 – 31	11	-1	-11	11
22 – 26	4	-2	-8	16
17 – 21	5	-3	-15	45
Jumlah	52		4	158

$$X = Md + \left(\frac{\sum fd}{n} \right) i = 34 + \left(\frac{4}{52} \right) 5 = 34,38$$

c). Menghitung simpangan baku actual :

$$s = \sqrt{\frac{n (\sum fd^2) - (\sum fd)^2}{n(n-1)}} = \sqrt{\frac{52 (158) - (4)^2}{52 (52 - 1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{8216 - 16}{2652}} = \sqrt{3,092006} = 1,77$$

d). Menyusun pedoman konversi :

1). Skala Lima (0 – 5) :

$$\begin{aligned} & \rightarrow A \\ X + 1,5 (s) &= 34,38 + 1,5 (1,77) = 47,57 \\ & \rightarrow B \\ X + 0,5 (s) &= 34,38 + 0,5 (1,77) = 38,78 \\ & \rightarrow C \\ X - 0,5 (s) &= 34,38 - 0,5 (1,77) = 29,99 \\ & \rightarrow D \\ X - 1,5 (s) &= 34,38 - 1,5 (1,77) = 21,20 \\ & \rightarrow E \end{aligned}$$

Dengan demikian, skor 32 nilainya C, skor 20 nilainya E, skor 35 nilainya C, skor 24 nilainya D, dan skor 17 nilainya E.

2). Skala sepuluh (0- 10) :

$$\begin{aligned} & \rightarrow 10 \\ X + 2,25 (s) &= 34,38 + 2,25 (1,77) = 54,16 \\ & \rightarrow 9 \\ X + 1,75 (s) &= 34,38 + 1,75 (1,77) = 49,76 \\ & \rightarrow 8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
X + 1,25 (s) &= 34,38 + 1,25 (8,79) = 45,37 \\
&\rightarrow 7 \\
X + 0,75 (s) &= 34,38 + 0,75 (8,79) = 40,97 \\
&\rightarrow 6 \\
X + 0,25 (s) &= 34,38 + 0,25 (8,79) = 36,58 \\
&\rightarrow 5 \\
X - 0,75 (s) &= 34,38 - 0,25 (8,79) = 32, 18 \\
&\rightarrow 4 \\
X - 0,75 (s) &= 34,38 - 0,75 (8,79) = 27,79 \\
&\rightarrow 3 \\
X - 1,25 (s) &= 34,38 - 1,25 (8,79) = 23,39 \\
&\rightarrow 2 \\
X - 1,75 (s) &= 34,38 - 1,75 (8,79) = 19,00 \\
&\rightarrow 1 \\
X - 2,25 (s) &= 34,38 - 2,25 (8,79) = 14,60 \\
&\rightarrow 0
\end{aligned}$$

Dengan demikian, skor 32 nilainya = 4, skor 20 nilainya = 2, skor 35 nilainya = 5, skor 24 nilainya = 3, dan skor 17 nilainya = 1.

3). Skala Seratus (0- 100) atau T-skor

$$\text{Rumus : } T - \text{skor} = 50 + \left(\frac{X - \bar{X}}{s} \right) 10$$

Keterangan :

50 dan 10 = bilangan tetap

X = skor mentah yang diperoleh setiap peserta didik

\bar{X} = rata-rata

s = simpangan baku

Contoh :

Diketahui : Peserta didik A memperoleh skor mentah 35. Rata-rata = 34,38 dan simpangan baku = 8,79. Dengan demikian, nilai yang diperoleh peserta didik A dalam skala 0- 100 adalah :

$$50 + \left(\frac{35 - 34,38}{8,79} \right) 10 = 50,71$$

4). Konversi dengan Z-skor :

Z – skor adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa besarnya simpangan baku seseorang berada di bawah atau di atas rata-rata dalam kelompok tersebut.

$$\text{Rumus : } Z = \frac{X - \bar{X}}{s}$$

Contoh :

Diketahui skor (X) = 35; rata-rata (\bar{X}) = 34,38; simpangan baku (s) = 8,79. Jadi, Z – skor = $\frac{35 - 34,38}{8,79} = 0,07$

$$8,79$$

Secara teoritik, pendekatan penilaian terdiri atas dua pendekatan seperti telah dijelaskan di atas, tetapi dalam praktik, kita dapat menggunakan pendekatan gabungan antara PAP dan PAN. Pendekatan gabungan digunakan dengan asumsi bahwa pendekatan PAP dan PAN masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pedoman konversi yang digunakan sama dengan pedoman konversi dalam PAP dan PAN. Perbedaannya hanya terletak dalam perhitungan rata-rata dan simpangan baku.

Rata-rata gabungan = (X ideal + X actual) /2.

Simpangan baku (SB) gabungan = (SB ideal + SB actual) /2.

Dengan demikian, untuk memperoleh rata-rata gabungan, terlebih dahulu harus dicari rata-rata ideal dan rata-rata aktual. Begitu juga untuk mencari simpangan baku gabungan.

Contoh:

Diketahui: X ideal = 60

SB ideal = 20

X actual = 34,38

SB actual = 8,79

Jadi, X gabungan = $\frac{1}{2} \times (\bar{X} \text{ ideal} + \bar{X} \text{ Aktual})$

$$= \frac{1}{2} \times (60 + 34,38)$$

$$= 47,19$$

SB gabungan = $\frac{1}{2} \times (\text{SB ideal} + \text{SB aktual})$

$$= \frac{1}{2} \times (20 + 8,79)$$

$$= 14,395$$

Untuk penyusunan pedoman konversi dapat digunakan seperti dalam pendekatan Penilaian Acuan Patokan dan Penilaian Acuan Norma.

e. Pengolahan Data dengan Aplikasi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Untuk memudahkan analisis setiap indikator, perlu dibuat skala penilaian yang disepakati oleh guru dalam forum KKG maupun MGMP. Ada dua model dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu:

1. Model A. model dengan menggunakan rentang skor pada setiap kriteria, misalnya:

Aspek yang dianalisis		Kriteria dan skala penilaian	
Kompleksitas	Tinggi < 65	Sedang 65 - 79	Rendah 80 - 100
Daya dukung	Tinggi 80 – 100	Sedang 65 - 79	Rendah < 65
Intake siswa	Tinggi 80 – 100	Sedang 65 - 79	Rendah < 65

Jika indikator memiliki kriteria: kompleksitas sedang, daya dukung tinggi dan intake siswa sedang, maka nilai KKM-nya adalah rata-rata setiap nilai dari kriteria yang ditentukan. Nilai KKM kompetensi dasar (KD) adalah rata-rata nilai KKM indikator.

Contoh :

PENENTUAN KKM PER KD DAN INDIKATOR

Mata Pelajaran : KIMIA

Kelas/Semester : X/2

Standar Kompetensi :

Memahami sifat-sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit, serta reaksi oksidasi-reduksi

Kompetensi Dasar/indikator	Kriteria Pencapaian Ketuntasan (KD/indicator)			KKM	
	Kompleksitas	Daya dukung	Intake	Penget	Praktik
1. Mengidentifikasi sifat larutan nonelektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan				78	78
a. Menyimpulkan gejala-gejala hantaran arus listrik dalam berbagai larutan berdasarkan hasil pengamatan.	Rendah 90	Tinggi 90	Sedang 75	85	
b. Mengelompokkan larutan ke dalam larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya.	Sedang 75	Tinggi 90	Sedang 75	80	
c. Menjelaskan penyebab kemampuan larutan elektrolit menghantarkan arus listrik.	Tinggi 65	Tinggi 90	Rendah 65	73	
d. Menjelaskan bahwa larutan elektrolit dapat berupa senyawa ion dan senyawa kovalen polar	Tinggi 65	Tinggi 90	Rendah 65	73	

Nilai KKM KD = $(85 + 80 + 73 + 73) / 4 = 77,75$ dibulatkan menjadi 78

2. Model B. Model dengan memberikan skor pada setiap kriteria yang ditetapkan, misalnya :

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan skor		
Kompleksitas	Tinggi 1	Sedang 2	Rendah 3
Daya dukung	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1
Intake siswa	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1

Jika indicator memiliki kriteria: kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake siswa sedang maka nilainya adalah :

$$\frac{(3+3+2)}{9} \times 100 = 88,89 \text{ maka skor KKM-nya adalah } 89$$

Contoh :

PENENTUAN KKM PER KD DAN INDIKATOR

Mata Pelajaran : KIMIA
Kelas/semester : X/2
Standar Kompetensi : Memahami sifat-sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit, serta reaksi oksidasi-reduksi

Kompetensi Dasar/indikator	Kriteria Pencapaian Ketuntasan (KD/indicator)			KKM	
	Kompleksitas	Daya dukung	Intake	Penge t	Praktik
1. Mengidentifikasi sifatlarutan nonelektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan				81	81
a. Menyimpulkan gejala-gejala hantaran arus listrik dalam berbagai larutan berdasarkan hasil pengamatan.	Rendah 3	Tinggi 3	Sedang 2	89	
b. Mengelompokkan larutan ke dalam larutan electrolit dan non elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya.	Sedang 2	Tinggi 3	Sedang 2	78	
c. Menjelaskan penyebab kemampuan larutan elektrolit menghantarkan arus listrik.	Tinggi 3	Tinggi 3	Rendah 1	78	
d. Menjelaskan bahwa larutan elektrolit dapat berupa senyawa ion dan senyawa kovalen polar	Tinggi 3	Tinggi 3	Rendah 1	78	

Kurikulum 2013 menetapkan ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2,66 (B-). Karena penilaian hasil pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan skala 4, maka KKM yang menggunakan skala 100 maupun perlu dikonversi menjadi skala 4. Konversi

menggunakan rumus nilai KKM yang diperoleh dibagi 100 kemudian dikalikan 4. Pada contoh model A, KKM 78 apabila dikonversi menjadi skala 4 = $78/100 \times 4 = 3,21$.

Pada contoh model B, jumlah skor yang diperoleh dibagi 9 kemudian langsung dikalikan 4, tidak perlu dikalikan 100. Dengan demikian jika indicator memiliki kriteria : kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake siswa sedang maka kriteria ketuntasan minimalnya adalah :

$$\frac{(3+3+2)}{9} \times 4 = 3,55$$

Analisis KKM

Pencapaian kriteria ketuntasan minimal perlu dianalisis untuk dapat ditindaklanjuti sesuai dengan hasil yang diperoleh. Tindak lanjut diperlukan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pembelajaran maupun penilaian. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan penetapan KKM pada semester atau tahun pembelajaran berikutnya.

Analisis pencapaian kriteria ketuntasan minimal bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian KKM yang telah ditetapkan. Setelah selesai melaksanakan penilaian setiap KD harus dilakukan analisis pencapaian KKM. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan analisis rata-rata hasil pencapaian belajar siswa terhadap KKM yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran. Melalui analisis ini akan diperoleh data antara lain :

- a. KD yang dapat dicapai oleh 75% - 100% dari jumlah siswa pada suatu kelas.
- b. KD yang dapat dicapai oleh 50% - 74% dari jumlah siswa pada suatu kelas;
- c. KD yang dapat dicapai oleh $\leq 49\%$ dari jumlah siswa suatu kelas.

Manfaat hasil analisis adalah sebagai dasar untuk meningkatkan kriteria ketuntasan minimal pada semester atau tahun pembelajaran berikutnya. Analisis pencapaian kriteria ketuntasan minimal dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data perolehan nilai setiap siswa per mata pelajaran. Hasil analisis ditindaklanjuti dengan (remedial) bagi peserta siswa yang belum tuntas dan pengayaan bagi yang sudah tuntas.

F. Evaluasi Program Model CIPP

Pengertian evaluasi menurut Stufflebeam yang di kutip oleh Ansyar (1989) bahwa evaluasi adalah proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Selanjutnya *The joint committee on Standards for educational evaluation* (1994), mendefinisikan bahwa evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang keberhasilan suatu tujuan.

Sedangkan Djaali, Mulyono dan Ramli (2000) mendefinisikan bahwa Evaluasi sebagai proses menilai

sesuatu berdasarkan standar objektif yang telah ditetapkan kemudian diambil keputusan atas obyek yang dievaluasi.

Rutman and Mowbray 1983, mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan outcomes suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky (1989), mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program.

Wirawan (2006) evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai objek evaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu program.

Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil diantaranya :

1. Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan.

3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan.
4. Menyebarkan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

Untuk mempermudah mengidentifikasi tujuan evaluasi program, kita perlu memperhatikan unsur-unsur dalam kegiatan pelaksanaannya yang terdiri dari:

1. What, yaitu apa yang akan di evaluasi
2. Who, yaitu siapa yang akan melaksanakan evaluasi
3. How, yaitu bagaimana melaksanakannya

Tolok ukur hasil pendidikan dapat diketahui dengan adanya evaluasi, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar-mengajar, padahal antara keduanya punya arti yang berbeda meskipun saling berhubungan. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil satu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya. Evaluasi program memiliki berbagai model tergantung objek yang akan di evaluasi. Macam-macam evaluasi program yaitu diantaranya: CIPP, CIPPO, Kirpatrick, Stake, Formatif-sumatif, dan lain-lain.

Riset yang dilakukan menggunakan metodologi action research untuk meningkatkan kerangka kerja dalam penerapan data dimana obyek tersebut menjadi kajian penelitian. Action research adalah jenis metodologi riset

yang dilakukan dengan secara aktif terjun langsung pada pemberi kebijakan yang akan diteliti. Teknik yang dilakukan dengan cara :

1. Mengobservasi
2. Action learning
3. Interview tak terjadwal
4. Studi informasi yang tersimpan.

Terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Salah satunya adalah model CIPP. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, model CIPP oleh Stufflebeam di Ohio State University (Ward Mitchell Cates, 1990). Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relatif panjang dibandingkan dengan model-model lainnya. CIPP merupakan sebuah singkatan dari :

1. Context evaluation: Evaluasi terhadap konteks
2. Input evaluation: Evaluasi terhadap masukan
3. Process evaluation: Evaluasi terhadap proses
4. Product evaluation: Evaluasi terhadap produk

Keempat kata diatas merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang di evaluasi sebagai sebuah sistem. Gilbert Sax (1980) seorang ahli evaluasi dari University of Washington memberikan arahan kepada evaluator tentang bagaimana mempelajari tiap-tiap komponen yang ada dalam setiap program yang

dievaluasi dengan menunjukkan beberapa pertanyaan. Model ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O yaitu singkatan dari outcome (s) sehingga menjadi model CIPPO. Model CIPP hanya berhenti pada mengukur output(product), sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari product. Model CIPP (1971) melihat kepada empat dimensi yaitu :

a. Dimensi Konteks

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Stufflebeam menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan (1983).

Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (discrepancy view), kondisi nyata (reality), dengan kondisi yang diharapkan (ideality). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan on going. Selain itu, konteks juga bermaksud bagaimana rasionalnya suatu program. Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih

terarah dan demokratis. Evaluasi konteks juga mendiagnostik suatu kebutuhan yang selayaknya tersedia sehingga tidak menimbulkan kerugian jangka panjang (Isaac and Michael : 1981).

b. Dimensi Input

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan (input). Maksud dari evaluasi masukan ini adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang program, antara lain kemampuan sekolah dalam menyediakan petugas yang tepat, pengatur menu yang andal, ahli kesehatan yang berkualitas, dan sebagainya. Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan.

Evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasikan rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada. Pertanyaan yang mendasar adalah bagaimana rencana penggunaan sumber-sumber yang ada sebagai upaya memperoleh rencana program yang efektif dan efisien.

c. Dimensi Proses

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada apa (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa (who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, kapan (when) kegiatan akan selesai. Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tatalaksana kejadian dan aktifitas. Setiap aktivitas dimonitor perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian demikian penting karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan.

Di samping itu catatan akan berguna untuk menentukan kekuatan dan kelemahan atau program ketika dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan. Tujuan utama evaluasi proses seperti yang dikemukakan oleh Worthen and Sanders (1973), yaitu :

- a. Mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan,
- b. Memperoleh informasi mengenai keputusan yang ditetapkan,
- c. Memelihara catatan-catatan lapangan mengenai hal-hal penting saat implementasi dilaksanakan.

d. Dimensi Produk

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk ini merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi pr

ogram. Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan “judgement outcomes” dalam hubungannya dengan konteks, input, dan proses, kemudian di interprestasikan harga dan jasa yang diberikan (Stufflebeam and Shinkfield : 1986).

Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengukuran dikembangkan dan di administrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan. Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional.

Analisis produk ini diperlukan pembandingan antara tujuan, yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, prosentase, data observasi, diagram data, sosiometri dan sebagainya yang dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan-tujuan yang lebih rinci. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif tentang mengapa hasilnya seperti itu. Keputusan-keputusan yang diambil dari penilaian implementasi pada setiap

tahapan evaluasi program diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi.

Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (decision) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Model CIPP merupakan model yang berorientasi kepada pemegang keputusan.

Model ini membagi evaluasi dalam empat macam, yaitu :

1. Evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan, yaitu membantu merencanakan pilihan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai dan merumuskan tujuan program.
2. Evaluasi masukan untuk keputusan strukturisasi yaitu menolong mengatur keputusan menentukan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang dimaksud.
3. Evaluasi proses melayani keputusan implementasi, yaitu membantu keputusan sampai sejauh mana program telah dilaksanakan.
4. Evaluasi produk untuk melayani daur ulang keputusan.

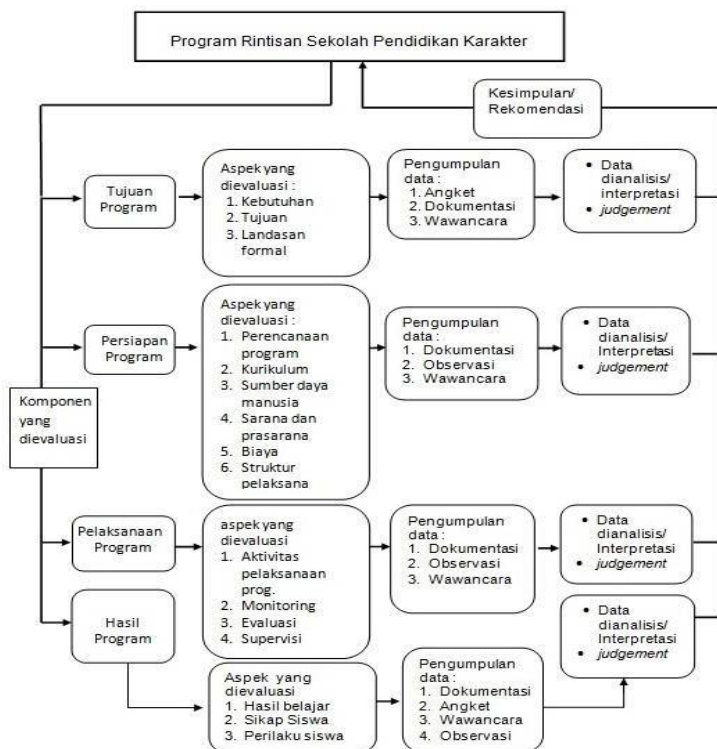
Keempat macam evaluasi tersebut divisualisasikan sebagai berikut :

1. Keunggulan model CIPP itu sendiri adalah merupakan sistem kerja yang dinamis. Bentuk pendekatan dalam melakukan evaluasi yang sering digunakan yaitu pendekatan eksperimental, pendekatan yang berorientasi pada tujuan, yang berfokus pada keputusan, berorientasi pada pemakai dan pendekatan yang responsive yang berorientasi terhadap target keberhasilan dalam evaluasi.
2. Jenis konsep evaluasi diantaranya yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan selama program itu berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk memberikan informasi konsumen tentang manfaat atau kegunaan program.
3. Bentuk kegiatan dalam evaluasi adalah evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh evaluator dari dalam proyek sedangkan eksternal dilakukan evaluator dari luar institusi.

Contoh Disertasi Penelitian Evaluasi Program
Dengan Judul:

Contoh : Desain Penelitian

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH RINTISAN SDN KABUPATEN BOGOR



Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria/Indikator Keberhasilan	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
Tujuan (Context)	Kebutuhan	Adanya kebutuhan masyarakat akan program pendidikan karakter yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat	Masyarakat sekitar lingkungan sekolah	wawancara	Pedoman wawancara
		Adanya kebutuhan tokoh-tokoh masyarakat akan program pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi saat ini	Tokoh masyarakat sekitar	wawancara	Pedoman wawancara
		Adanya kebutuhan para pejabat akan program pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi saat	Pejabat daerah	wawancara	Pedoman wawancara
	Tujuan	Adanya tujuan program yang jelas sesuai dengan tujuan program pendidikan karakter	Kepsek	wawancara	Pedoman wawancara
	Landasan	Adanya landasan formal tentang rintisan pendidikan karakter berupa Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah	Dokumen	Dokumentasi	Pedoman Telaah dokumen
Persiapan (Input)	Perencanaan	Terlaksananya pelatihan dan workshop untuk mempersiapkan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter	Kepsek	wawancara	Pedoman Wawancara
		Terlaksananya sosialisasi pendidikan karakter kepada seluruh	Kepsek dan guru	wawancara	Pedoman Wawancara

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria/Indikator Keberhasilan	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
		komponen warga sekolah			
		Sekolah berhasil membuat komitmen dengan semua <i>stakeholder</i> (seluruh warga sekolah, orang tua siswa, komite, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter	- Kepsek - Guru - orang tua siswa - komite sekolah - tokoh masyarakat	wawancara	Pedoman Wawancara
		Kepala sekolah, guru dan komite sekolah berhasil merumuskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang diprioritaskan dikembangkan di SDN Indra Sari	- Kepsek - Guru - Komite sekolah	wawancara	Pedoman Wawancara
		Sekolah berhasil menyusun rencana aksi sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter utama yang akan dikembangkan	- Kepsek - Guru - Komite sekolah	wawancara	Pedoman Wawancara
		Terlaksananya pendampingan sekolah pendidikan karakter		wawancara	Pedoman Wawancara
Persiapan (<i>Input</i>)	Kurikulum	Guru berhasil membuat perencanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap bidang studi yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,	Guru dokumen	wawancara Dokumentasi	Pedoman wawancara Pedoman telaah dokumen

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria/Indikator Keberhasilan	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
		demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab			
	Sumber Daya Manusia	Tersedianya jumlah guru yang berkompentensi untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter (minimal 75%)	- Dokumen sekolah	dokumentasi	Pedoman telaah dokumen
		Tersedianya guru yang sudah berpendidikan D IV/S1 (100%)	- Dokumen Sekolah	dokumentasi	Pedoman telaah dokumen
		Tersedianya guru yang berlatar belakang pendidikan guru SD (minimal 75%)	- Dokumen sekolah	dokumentasi	Pedoman telaah dokumen
		Adanya dukungan kepala sekolah terhadap program pendidikan karakter	Kepsek	wawancara	Pedoman wawancara
		Adanya dukungan guru terhadap program pendidikan karakter	Guru	wawancara	Pedoman wawancara
	Kurikulum	Guru berhasil membuat perencanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap bidang studi yaitu karakter	Guru dokumen	wawancara Dokumentasi	Pedoman wawancara Pedoman telaah dokumen

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria/Indikator Keberhasilan	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
		religius,jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif ,cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab			
	Sarana dan prasarana	Tersedianya kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan nilai-nilai pendidikan karakter	Sarana dan prasa-rana sekolah	Observasi	Lembar observasi
	Biaya	Tersedianya kecukupan biaya untuk pelaksanaan program pendidikan karakter	Kepsek	wawancara	Pedoman wawancara
	Struktur pelaksana	Adanya struktur pelaksana program yang jelas sesuai dengan penerapan pendidikan karakter	Kepsek	wawancara	Pedoman wawancara
Pelaksanaan (Process)	Aktivitas Pelaksanaan program	Guru berhasil melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter : religius,jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa	Guru siswa	Observasi	Lembar observasi

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria/Indikator Keberhasilan	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
		ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab			
		Guru berhasil mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui : kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian	Guru siswa	Observasi wawancara	Lembar observasi & Pedoman wawancara
		Guru berhasil mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler	Guru siswa	Observasi wawancara	Lembar observasi & Pedoman wawancara
	Monitoring	Kepala sekolah berhasil melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program sesuai dengan standar operasional pelaksanaan		wawancara	Pedoman wawancara
	Evaluasi	Kepala sekolah bersama guru berhasil melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter sesuai dengan ketentuan	Kepsek Guru	wawancara	Pedoman wawancara
	Supervisi	Dinas pendidikan dan UPT Disdik berhasil melakukan	Ka UPT Kepsek	wawancara	Pedoman wawancara

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria/Indikator Keberhasilan	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Jenis Instrumen yang digunakan
		pembinaan terhadap sekolah rintisan pendidikan karakter			
		Kepala sekolah berhasil melakukan pembinaan terhadap guru dalam upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter	Kepsek Guru	wawancara	Pedoman wawancara
Hasil (Product)	Nilai Siswa	Nilai belajar siswa untuk bidang studi PKn dan agama mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah	Dokumen sekolah/ Rapor	Dokumentasi	Pedoman telaah dokumen
	Sikap siswa	Siswa berhasil menunjukkan sikap yang berkarakter	Siswa	Angket	Kuesioner
	Perilaku siswa	Siswa memperhatikan perilaku yang berkarakter	Siswa	observasi	Lembar observasi

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Satrio. 2005 .*Kamus Ilmiah Populer* .Visi7
- Agus Hikmat Syaf. 2008 .*Pengembangan Sistim Evaluasi Pembelajaran* .Bandung :Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati
- Ahmad Tafsir. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. ke - 7.
- 2008. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Maestro.
- Ahmad, Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Makassar : CV. INDOBIS, 2003.
- Ahmadi, Abu dan Joko Triprasetyo, *Stategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT.Rajawali Press, 2011
- Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip, Teknik, Prosedur*, Cet. VI; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014
- Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet.I; Bandung: PT.Rosdakarya, 2009

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Assaibany, Mustafah, *Al Hadits sebagai Sumber Hukum Diterjemahkan oleh Dja'far Abd. Muchith*, Cet. 2, Bandung: CV. Diponegoro, 1999.
- Azis, Yaya M. Abdul, *Visi Global Antisipasi Indonesia Memasuki Abad XXI*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Bambang Wiyono dan Sunarni, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran* Cet.I; Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2009
- Budimansyah, Dasim. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian*. Bandung: PT. Genesindo.
- Chabib, Thoha. (2001). *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yamunu, 1965.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1987.
- Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996.
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : 1999.
- Feisal, Jusuf Amir, *Peorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Gema Insani, 1995.
- Getteng, Abdul Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, Ujungpandang : Yayasan al-Ahkam, 1997.
- H. D. Sidjana S. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2001.
- H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik*, Jilid II; Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hamzah, H. Nasir, Rektor UMI, *wawancara*, 17 Maret 2004, di Kampus Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar

Madjid, Nurcholis, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum : Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Editor Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, Jakarta : Logos, 1999.

Mappaganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujungpandang : Yayasan Ahkam, 1996.

Mudhafir, Fadhlana, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Al- Mawardi Prima, 2000.

Muhibbin Syah. 2008 .*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* .Bandung :Remaja Rosdakarya. Cet. ke -14.

Ndraha, Taliziduhu, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Noehi Nasution dkk. 1998. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan, Modul Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rekersarasin, 1998.

Penyusun, *Rumusan Aturan Syariat Islam Kampus UMI Makassar*, Makassar: Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, 2001.

- Pribadi, Sikun, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, Jakarta : Unipress, 1987.
- Rahman, Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar Dalam Pendidikan Agama*, Surabaya: CV Citra Media, 1996.
- Ramly, Mansyur, *UMI Sebagai kampus Islami, Kampus Pengabdian dan Kampus Perjuangan*, Makassar : UMI, 2001.
- Rostiyak MK, *Metodik Didaktik* , Jakarta Bina Aksara, 1991.
- S. Nasution, *Metode Research* (Cet. VI; Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 25
- Saifuddin, “Kinerja Dosen dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa di Universitas Muslim Indonesia Makassar” Tesis. (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, 1993.
- Shiddieq, M. Arfah (ed), *Menerobos Krisis Mengukir Prestasi*, Ujungpandang : PUSDIKI UMI, 1994.
- Stufflebeam, DL et. All (1983). *Understanding Program Evaluation*. Baverly Hill: Sage Publication.
- Sugino, *Metode Penelitian Administrasi*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 1993.

Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin AJ.(2009). Evaluasi program pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Surachmat, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Cet II; Jakarta: Usaha Nasional, 1978.

Tim Penyusun, *Pembina Akhlakul Karimah (PAK) Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar*, Makassar, 2003.

Tiem Penyusun, *Panduan Masuk Calon Mahasiswa Baru Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar*, Makassar : Yayasan Badan Wakaf UMI, Makassar, 2005.

Tim Penyusun, *Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah pengembangan Kepribadian (MPK)*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Undang-Undang Dasar dan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional RI (Cet. I Jakarta : Sinar Grafika, 1995), h. 8.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, 2003.

UU RI. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Widagdho, Djoko, " Tinjauan PP. NO. 30/1990 tentang Perguruan Tinggi dan Urgensi Restrukturisasi PTAIN," dalam Ismail SM, et. al (eds) *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

Widoyoko Putro Eko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

www. umi. Ac. Id, h. *Sejarah*

Yayasan Badan Wakaf UMI, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Fakultas Ekonomi).

Zuhaerini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1991.

Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981.

<http://ditptksd.go.id>. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak*, (Online) (<http://ditptksd.go.id>, diakses 2 Pebruari 2009).

[http://fajar-blog.evaluasi-PAP, html](http://fajar-blog.evaluasi-PAP.html). Diakses pada tanggal 25 April 2016.

<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/resume-penilaian-acuan-norma-pan-dan.html>, Diakses pada tanggal 25 April 2016.

http://nandangfkip.blogspot.com/2008/07/penilaian-pan-dan-pap_2459.html, diakses pada tanggal 25 April 2016.

<http://ahmadbudiyono.blogspot.com/2012/11/makalah-evaluasi-pan-dan-pap-dalam.html>, Diakses pada tanggal 26 April 2016.

PROFIL PENULIS



Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd. lahir di Desa Sibitara, pada 10 Juni 1964. Lulus S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara tahun 1995.

Lulus S2 pada program magister Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2012 dan

lulus S3 pada program Doktor Ilmu Pendidikan tahun 2021.

RIWAYAT PEKERJAAN

- Guru SD di Lampung Pada tahun 1986 – 2002
- Kepala Sekolah SD di Kota Medan tahun 2002 -2010
- Pengawas TK/SD di Kota Medan tahun 2010 – 2019
- Dosen DPK mulai Agustus 2019 – sampai sekarang

